IMPLEMENTASI *MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MAN KOTA BANDA ACEH

Nadhira Nurul Izza
NIM. 231003039

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447 H/2026 M

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI *MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MAN KOTA BANDA ACEH

Nadhira Nurul Izza
NIM. 231003039
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag	**Dr. T. Zulkhairi, M.A**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

IMPLEMENTASI *MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MAN KOTA BANDA ACEH

Nadhira Nurul Izza
NIM. 231003039
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di Depan penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh
Tanggal 23 Januari 2026
04 Sya'ban 1447 H
TIM PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Silahuddin, M.Ag	**Salma Hayati, M.Ed**
Penguji,	Penguji,
Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag	**Dr. T. Zulkhairi, MA**
Penguji,	Penguji,
Dr. Hayati, M.Ag	**Dr. Nurbayani, M.Ag**

Banda Aceh, 31 Januari 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)
NIP: 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadhira Nurul Izza
Tempat Tanggal Lahir: Langsa/22 Januari 2001
NIM : 231003039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 19 Oktober 2025
Saya yang menyatakan,



Nadhira Nurul Izza
NIM. 231003039

AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut :

A. Konsonan Tunggal

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta’	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za’	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan ***W*** dan ***Y***

Waḍ‘	وضع
‘Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan ***ā***, ***ī***, dan ***ū***. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

Diftong dilambangkan dengan ***aw*** dan ***ay***. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

4. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أُلٰئك
Ūqiyah	أوقية

5. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa (◌َ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

6. Penulisan *alif manqūsah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (◌ِ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصريّ

7. Penulisan ة (tā’ marbūṭah)
   Bentuk penulisan ة (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:
   a. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā’). Contoh:

Ṣalāh	صلاة

   b. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ه (hā’).

Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية

c. Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan "t". Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية

8. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

Asad	أسد

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan " ' ". Contoh:

Mas'alah	مسألة

9. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan "a". Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ٱبن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat'hā	كتب ٱقتنتها

10. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan "ww" (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ' (ي) dilambangkan dengan "yy" (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوّة
'Aduww	عدوّ
Syawwāl	شوّال
Jaww	جوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصيّ
al-Kasysyāf	الكشّاف

AR-RANIRY

11. Penulisan alif lâm (ال)
    Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

    Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني

12. Penggunaan “ ' ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتها

13. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Kata penghormatan yang tiada tara kepada ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang keduanya telah memberikan semangat kepada penulis untuk menempuh pendidikan yang tinggi, usaha, do'a dan jerih payah keduanya telah memberikan hasil. Demikian juga kepada suami tercinta, adik dan kakak tercinta, atas dukungan do'a tulus sehingga menginspirasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini, semoga kalian semua tetap menjadi tumpuan harapan.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr.Syahbuddin Gade, M.Ag selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr.T. Zulkhairi M.A selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu serta mengoreksi tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Prof. Eka Srimulyani, S.Ag.,M.A., Ph.D dan Kepada Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Ketua Prodi PAI serta Ibu Salma Hayati, S.Ag.,M.Ed selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN AR-Raniry Banda Aceh, serta kepada ibu Sri Wahyuni, S.Pd selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin untuk penelitian serta saya ucapkan terima kasih kepada dewan guru yang sudah membantu.

Terimakasih kepada kepala dan karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan perpustakaan Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan dengan baik. Ucapan terimakasih juga kepada kawan-kawan Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah mendukung penulis selama perkuliahan dan penulisan Tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari Tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun bagi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT meridhai semua amal baik kita dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 19 Oktober 2025

Penulis

ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh
Nama/NIM : Nadhira Nurul Izza/231003039
Pembimbing I : Prof. Syabuddin Gade, M.Ag
Pembimbing II : Dr.T. Zulkhairi, MA
Kata Kunci : Problem Based Learning, Mapel Fikih

Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengalaman ini sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman yang konkret. Dari hasil pre observasi *elemenary reseach* pada guru yang dilakukan di MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh khusus mata pelajaran fikih, berjalan dengan baik sehingga nilai siswa sangat baik pada mata pelajaran fikih. Guru dalam pembelajaran Fikih menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya *Model Problem Based Learning (PBL)* Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banda Aceh bahwa guru tersebut menerapkan *Model Problem Based Learning (PBL*) di dalam pembelajaran. *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, karena model ini dapat merangsang keaktifan peserta didik. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, tekinik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 dan MAN 3 Kota Bnada Aceh melibatkan pemberian masalah nyata untuk dipelajari siswa, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari solusi secara kolaboratif. Tahapan umumnya meliputi penyampaian masalah, organisasi kelompok, pencarian informasi, diskusi kelompok, penyusunan solusi, presentasi, dan

refleksi. Penerapan ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan aplikasi hukum Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Faktor Penghambat bagi guru dalam Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh yaitu dari faktor guru kendala dalam memberi penjelasan kepada siswa tentang cara membuat laporan mengenai masalah yang siswa temukan dikarena tidak semua siswa mendengar penjelasan guru dengan baik, saat guru menanyakan kembali tugas apa harus dilakukan siswa, banyak siswa yang terdiam dan kurang paham apa yang dijelaskan guru. Kendala lainnya adalah guru terkendala untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Dari fakotr siswa yaitu kurangnya minat terhadap model tersebut, kemampuan siswa yang bervariasi dan kesulitan bekerja sama sesama siswa lainnya.

ABSTRACT

Thesis Title: Implementation of the Problem-Based Learning (PBL) Model in Fiqh Learning at MAN Kota Banda Aceh
Name/Student ID: Nadhira Nurul Izza/231003039
Supervisor I: Prof. Syabuddin Gade, M.Ag
Supervisor II: Dr. T. Zulkhairi, MA
Keywords: Problem-Based Learning, Fiqh Subject

Problem-based learning can provide new experiences for students so that the learning process becomes more meaningfulThis experience is very important because effective learning starts from concrete experiences. From the results of pre-observation elementary research on teachers conducted at MAN 1 and MAN 3 Banda Aceh specifically for the subject of fiqh, it went well so that students' grades were very good in the subject of fiqh. Teachers in learning Fiqh use a variety of learning models, one of which is the Problem Based Learning (PBL) Model. This finding is reinforced by the results of the author's interview with the Fiqh subject teacher at MAN 1 Banda Aceh that the teacher applies the Problem Based Learning (PBL) Model in learning. Problem Based Learning or problem-based learning as a learning approach that uses real-world problems as a context for students to learn about critical thinking and problem-solving skills, as well as to acquire essential knowledge and concepts from the subject matter, because this model can stimulate student activity. The research method uses qualitative methods, data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of the study indicate that the Implementation of the Problem Based Learning (PBL) Model in Fiqh learning at MAN 1 and MAN 3 Banda Aceh City involves providing real problems for students to study, which then encourages them to find solutions collaboratively. The general stages include problem presentation, group organization, information search, group discussion, solution formulation, presentation, and reflection. This application aims to improve conceptual understanding, critical thinking skills, and the ability to apply Fiqh law in everyday life. Inhibiting factors for teachers in the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in

Islamic Jurisprudence learning at MAN Kota Banda Aceh are from the teacher's factor, obstacles in explaining to students about how to make reports on problems that students find because not all students listen to the teacher's explanation well, when the teacher asks again what tasks students should do, many students are silent and do not understand what the teacher explained. Another obstacle is that teachers are constrained in directing students in completing tasks based on the problems found. From the student factor, namely the lack of interest in the model, varying student abilities and difficulties working together with other students.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ملخص

عنوان الرسالة: تطبيق نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في دراسة الفقه بجامعة مان كوتا باندا آتشيه

٢٣١٠٠٣٠٣٩/الاسم/الرقم الجامعي: نذيرة نورول عزة

المشرف الأول: الأستاذ الدكتور شاب الدين غاد

المشرف الثاني: الدكتور ت. ذو الخيري

الكلمات المفتاحية: التعلم القائم على حل المشكلات، الفقه

يُمكن للتعلم القائم على حل المشكلات أن يُوفر تجارب جديدة للطلاب، مما يجعل عملية التعلم أكثر جدوى. وتُعد هذه التجربة بالغة الأهمية لأن التعلم الفعال يبدأ من التجارب الملموسة. وقد أظهرت نتائج البحث التمهيدي الذي أُجري على معلمي مادة الفقه في مدرستي MAN 1 و MAN 3في باندا آتشيه، وخاصةً في مادة الفقه، نتائج ممتازة، حيث كانت درجات الطلاب في هذه المادة عالية جدًا. ويستخدم معلمو الفقه نماذج تعليمية متنوعة، من بينها نموذج التعلم القائم على حل المشكلات. وقد تعززت هذه النتيجة من خلال مقابلة أجراها الباحث مع معلم مادة الفقه في مدرسة MAN 1 في باندا آتشيه، حيث تبين أنه يُطبق نموذج التعلم القائم على حل المشكلات. ويُعرف هذا النموذج بأنه منهج تعليمي يستخدم مشكلات واقعية كسياق يُتيح للطلاب تعلم مهارات التفكير النقدي وحل المشكلات، بالإضافة إلى اكتساب المعارف والمفاهيم الأساسية للمادة، وذلك لقدرته على تحفيز نشاط الطلاب. تعتمد منهجية البحث على الأساليب النوعية، وتقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. تشير نتائج الدراسة إلى أن تطبيق نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في تدريس الفقه في مدرستي MAN 1 و MAN 3بمدينة باندا آتشيه يتضمن توفير مشكلات واقعية للطلاب لدراستها، مما يشجعهم على إيجاد حلول تعاونية. تشمل المراحل العامة عرض المشكلات، وتنظيم المجموعات، والبحث عن المعلومات، والمناقشات الجماعية، وتجميع الحلول، والعروض التقديمية، والتأمل. يهدف هذا التطبيق إلى تحسين الفهم المفاهيمي، ومهارات التفكير النقدي، والقدرة على تطبيق أحكام الفقه في الحياة اليومية. أما العوامل المعيقة لتطبيق نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في تدريس الفقه في مدرسة MAN بمدينة باندا آتشيه، فتتمثل في صعوبة شرح كيفية إعداد التقارير عن

المشكلات التي يواجهها الطلاب، إذ لا يستمع جميع الطلاب جيدًا لشرح المعلم، وعندما يسأل المعلم الطلاب مجددًا عن المهام المطلوبة، يلتزم الكثير منهم الصمت ولا يفهمون ما شرحه المعلم. ومن العقبات الأخرى أن المعلمين مقيدون بتوجيه الطلاب في إكمال المهام بناءً على المشكلات التي تم العثور عليها. من العوامل المتعلقة بالطلاب، وتحديداً عدم الاهتمام بالنموذج، وتفاوت قدرات الطلاب، وصعوبة العمل مع الطلاب الآخرين.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR
HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **x**
ABSTRAK ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**

BAB I: PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Kajian Terdahulu yang Relevan 7
1.6 Kerangka Teori 13
1.7 Sistematika Pembahasan 16

BAB II: LANDASAN TEORI
2.1 Model Pembelajaran 18
2.2 Model Pembelajaran *PBL* 19
2.3 Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah 30

BAB III: METODE PENELITIAN
3.1 Rancangan Penelitian 34
3.2 Lokasi Penelitian 34
3.3 Subjek Penelitian 35
3.4 Sumber Data 35
3.5 Teknik Pengumpulan Data 36
3.6 Instrumen Pengumpulan Data 38
3.7 Teknik Analisis Data 38

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 41
4.2 Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh 56
4.3 Faktor Penghmbat bagi guru dalam Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh 79

BAB V: PENUTUP

5.1 Kesimpulan 98
5.2 Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 102
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing Tesis

Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian dari PascaSarjana UIN Ar-Raniry

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

Lampiran 5: Pedoman Observasi

Lampiran 6: Hasil Observasi

Lampiran 7: Telaah RPP

Lampiran 8: RPP

Lampiran 9: Foto-Foto Pendukung Hasil Penelitian

Lampiran 10: Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran guru sangat berperan penting selaku pengelola kegiatan peserta didik. Guru juga diharapkan dapat membantu dan membimbing peserta didik dalam mengolah materi pelajaran. Dalam hal ini, guru menjadi *rule model* yang paling utama dalam menciptakan keadaan interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Untuk terwujudnya proses belajar mengajar seperti itu upaya guru untuk mengaktualisasikan kompetensinya secara professional adalah sebuah keharusan.[1]

Banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh seorang guru dalan proses pembelajaran, di antara model-model pembelajaran yang diimplementasikan yaitu Model Pembelajaran Inkuiri, Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Ekspositori, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran PAIKEM, Model Pembelajaran Terpadu Dan Model Pembelajaran Project Based Learning, Model Discovery Learning, Model Pembelajaran Berbasis Game, Model Flipped Learning,

[1] Muhammad Sabri, "Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2 (4) (2022). hlm.6

Model Direct Instruction serta masih banyak lagi model pembelajaran yang lain yang bisa diterapkan oleh guru. [2]

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan penggunaan strategi atau model pembelajaran yang lebih inovatif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam memilih model pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) bahan/materi pelajaran; 3) keadaan peserta didik; 4) ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar. Dengan mempertimbangkan keempat hal tersebut, guru dapat memilih model pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi peserta didik.[3]

Model problem based learning (PBL) diharapkan agar mengembangkan partisipasi siswa dalam upaya pendidikan dengan memanfaatkan stuktur masalah otentik yang relevan berdasarkan permasalahan kontekstual dan selaras dengan topik pelajaran yang sedang dicapai. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami tujuan di pembelajaran mereka. Siswa dapat mengumpulkan informasi dengan mempelajari materi pendidikan, melakukan eksperimen, atau

---

[2] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konsesional Operasional,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 2

[3] Ahmad Zaki Mubarak dan Dkk, "Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,* Vol. 8, No. 3, Juli - September (2024), hlm. 1099.

terlibat dalam diskusi dengan teman yang lain untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi secara efektif.[4]

Pembelajaran PBL ialah model yang melibatkan siswa dalam masalah kehidupan nyata untuk mendorong pengembangan ilmu siswa, inkuiri, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dan keyakinan diri mereka. Melalui pendekatan pembelajaran ini, pendidik memfasilitasi proses penggambaran rencana pemecahan masalah ke dalam fase-fase keterlibatan yang berurutan. Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengalaman ini sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman yang konkret. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu di antara model-model pembelajaran yang dipakai dalam menaikkan tingkatan berpikir menuju tingkat yang lebih tinggi karena berorientasi pada masalah. Dalam model ini proses berpikir diperlukan untuk memecahkan problem (masalah) selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran fikih di MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh guru menggunakan metode gabungan ceramah, diskusi, praktik dan model inovatif seperti PBL. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan saintifik yang mendorong siswa untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan serta memberdayakan

[4] Made Wena, *Strategi Pembelajaran…,* hlm. 3.

potensi siswa. Pengaruh positif dari pembelajaran PBL rata-rata nilai siswa meningkat signifikan setelah penerapan PBL dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik.

Dari hasil pre observasi *elemenary reseach* pada guru yang dilakukan di MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh khusus mata pelajaran fikih, berjalan dengan baik sehingga nilai siswa sangat baik pada mata pelajaran fikih. Namun dalam proses belajar mengajar masih terdapat kurangnya evaluasi dampak model PBL terhadap aspek afektif (sikap, motivasi, keterlibatan religious dalam kehidupan sehari-hari) dan psikomotorik (penerapan praktis ibadah/muamalah) siswa secara komprehensif, kurangnya studi tindakan action reseach dan faktor penghambatnya juga keterbatasan waktu dalam mengimplementasikan model PBL daam proses belajar mengajar yang fokus pada pengembangan dan pengujian solusi praktis untuk mengatasi kendala-kendala imlementasi PBL di lapangan. Guru dalam pembelajaran Fikih menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya *Model Problem Based Learning (PBL)* Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banda Aceh bahwa guru tersebut menerapkan *Model Problem Based Learning (PBL*) di dalam pembelajaran.[5]*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara

[5] Hasil Observasi pada MAN 1 dan MAN 3 Kota Banda Aceh

berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, seperti pada materi haji dan umroh, contohnya Ibu Fatimah dan suaminya sudah menabung selama 15 tahun dan akhirnya mendapat panggilan untuk menunaikan ibadah haji tahun ini. Namun, seminggu sebelum keberangkatan, suami Ibu Fatimah jatuh sakit parah dan tidak mungkin berangkat. Ibu Fatimah bingung apakah ia harus tetap berangkat sendiri, apakah suaminya bisa diwakilkan (badal haji), dan bagaimana status hajinya jika ada perubahan mendadak seperti ini serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, karena model ini dapat merangsang keaktifan peserta didik. *Problem based learning*/pembelajaran berbasis masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik kepada suatu problem/masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual. Model ini dapat diterapkan agar siswa lebih aktif saat proses belajar mengajar karena pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran model ini siswa dilibatkan untuk menemukan dan mencari solusi dari permasalahan yang ditampilkan.

Dari permasalahan dilapangan yang peneliti temukan. menjadikan ide pokok bagi peneliti untuk mendalami kajian tentang "*Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh* (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh)*"*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas. maka penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh)?

1.2.2 Apa Faktor Penghambat bagi guru dalam *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh).

1.3.2 Untuk mengetahui Faktor Penghambat bagi guru dalam *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis
   a. Untuk menambah wawasan dam rangka pengembangan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sangat penting sekarang ini.

b. Untuk menambah pengetahuan tentang berbagai macam strategi guru Fikih dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas pada Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh sebagai sarana dalam proses pembelajaran.
c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi peneliti, sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pembelajaran yang diterapkan di MAN Kota Banda Aceh.
   b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru Fikih di MAN Kota Banda Aceh untuk lebih menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi pada siswa ketika mengajar.

1.5 Kajian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaki Mubarak dan Dkk, yang berjudul "Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih". Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi penulis serta hasil wawancara dengan guru mata pelajan fikih yang bersangkutan di MIN 18 Hulu Sungai Selatan yang berkesimpulan bahwa salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh penggunaan model pembelajaran yang monoton. Penulis tertarik

melakukan penelitian untuk mengetahui apakah penerapan model problem based learning pada mata pelajaran Fikih materi pokok Ibadah kurban dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V/B di MIN 18 Hulu Sungai Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi 21 orang siswa serta satu orang kolaborator. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan pada tiap-tiap siklus terdapat empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model problem based learning yang mana siswa diorientasikan terhadap permasalahan untuk mereka pecahkan dengan metode diskusi kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat dari presentasi ketuntasan dari nilai post test pada siklus I 57,14% menjadi 90,48% pada siklus II, yakni ada peningkatan sebesar 58,33%.[6]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syihabudin dan dkk yang berjudul " Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih". Tujuan penelitian ini ialah: (1) mengkaji implementasi pendidikan fikih islam melalui pendekatan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning (PBL), (2) menentukan apakah pemanfaatan model pembelajaran PBL menghasilkan peningkatan terhadap prestasi belajar siswa, dan

[6] Ahmad Zaki Mubarak dan Dkk, "Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,* Vol. 8, No. 3, Juli - September (2024), hlm.1097.

(3) menjelaskan hasil pembelajaran fikih pada saat menggunakan model PBL. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Perapan PTK berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi hambatan yang mungkin timbul di lingkungan pendidikan. Prosedurnya terdiri dari empat fase yang berbeda, yakni perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Proses iterasi keempat fase tersebut ditandai dengan urutan langkah yang konsisten dan difokuskan pada pembelajaran diskusi yang bertujuan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah melalui model PBL. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan melalui penerapan model PBL. Peningkatan yang diamati terlihat jelas melalui siklus yang telah dijalankan. Pada siklus I, nilai rata-rata untuk pretest sebesar 29,26 dan nilai rata-rata posttest sebesar 73,68. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata pretest sebesar 47,68 dan nilai rata-rata posttest sebesar 86. Pemanfaatan model PBL pada mata pelajaran fikih telah diamati dan menghasilkan hasil belajar yang optimal, hal seperti yang dibuktikan dengan pencapaian skor KKM sebesar 86,84%.[7]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Windi Cahyati dan dkk yang berjudul "Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil

[7]Syihabudin dan Dkk, "Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 1, No 1, (2023), hlm. 1.

belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran PBL (Problem Based Learning) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan M.C Taggart. Dilaksanakan di kelas V SDN Panggung Lor Semarang dengan 28 peserta didik, terdiri dari 16 perempuan dan 12 laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes pilihan ganda serta esai. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebelum menggunakan PBL, hasil belajar Pendidikan Pancasila masih rendah, dengan hanya 18% peserta didik mencapai ketuntasan belajar di atas KKTP 70. Pada siklus I, meskipun terjadi peningkatan, hanya 29% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan, dengan 82% peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Penerapan PBL efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, memicu keterlibatan aktif, interaksi, dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sehingga meningkatkan pemahaman dan kinerja peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SDN Panggung Lor Semarang dari rendah menjadi tinggi pada siklus terakhir , yaitu siklus II.[8]

[8] Windi Cahyati dan dkk, "Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V", *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, *Volume 4, Nomor 2, Agustus, 2024,* hlm. 223.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Harwati yang berjudul "Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Ketelitian Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas IV B". Latar belakang masalah merujuk pada kendala pada pembelajaran IPS di SD, ketelitian dalam berfikir dan mengerjakan tugas atau soal harus sudah dilatih sejak dini agar siswa mampu berfikir secara teliti serta menghasilkan hasil belajar yang baik.rendahnya tingkat ketelitian siswa dikarenakan siswa kurang membaca dengan cermat materi yang terdapat didalam buku ataupun materi yang telah disampaikan oleh guru. Dan hal ini juga diakibatkan oleh kondisi pembelajaran yang hanya cenderung menggunakan metode ceramah saja. Model pembelajaran yang baik tentu harus disesuiaikan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Untuk meningkatkan ketelitian dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Sidolumpuk. (2) Untuk meningkatkan kemampuan belajar IPS siswa kelas IV di SDN Sidoklumpuk. (3). Untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam memilih model pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PTK. Pada kegiatan ini peneliti menggunakan 2 siklus. Dimana teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa (1) tes, (2) observasi (3) dokumentasi. Hasil belajar siklus I diperoleh ketuntasan klasikal yaitu 81,8%. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal sebanyak 100%. Peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar siswa dari seiklus I ke siklus II 18,2%. Dengan demikian penerapan model

PBL dapat meningkatkan ketelitian dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kelas IV SDN Sidoklumpuk Sidoarjo.[9]

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah yang berjudul "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Secara Daring Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SD Negeri 2 Pahandut Palangkaraya". Penelitian ini dilatarbelakangi kesulitan yang dialami siswa dalam materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga. Penerapan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa belum semua terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru di sekolah/kelas sebelum pandemi adalah metode ceramah dan tanya jawab, adapun pembelajaran saat ini dilakukan secara daring. Bahkan setelah digali lebih jauh, guru belum memahami secara mendalam mengenai jenis-jenis dan penerapan model pembelajaran. Selain itu, guru belum memiliki RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) daring untuk pembelajaran online yang mengacu pada kurikulum 2013, sehingga masih menggunakan RPP KTSP (Kurikulum tingkat satuan pendidikan) dipadukan dengan buku kurikulum 2013 sebagai bahan ajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) secara daring pada pembelajaran matematika, 2) Peningkatan hasil belajar Siswa hasil belajar siswa setelah penerapan Model Problem Based

[9] Harwati, "Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Ketelitian Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas IV B", PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, hlm.1.

Learning (PBL) secara daring pada pembelajaran matematika, 3) Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan Model Problem Based Learning (PBL) secara daring pada pembelajaran matematika. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain pra-eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Implementasi model pembelajaran *problem based learning* (PBL) secara daring pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga pada lembar observasi guru dan siswa semua fase sudah dilakukan dan menunjukkan hasil yang sangat baik. 2) Ada peningkatan yang signifikan antara hasil hasil belajar matematika kelas V pada data pretest dan Postest diketahui nilai sig 0.00<0.05. 3) Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score tersebut, menunjukan bahwa nilai rata-rata N-[10]Gain score menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) secara daring adalah sebesar 0,6985 termasuk dalam kategori sedang untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Model *Problem based learning (PBL)*

Problem based learning (PBL) atau yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk

[10] Raudhatul Jannah, "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Secara Daring Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V Sd Negeri 2 Pahandut Palangkaraya", UIN Palang Karaya, (2021), hlm.vi.

menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. *Problem based learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Adapun Barrows mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju pemahaman tentang penyelesaian suatu masalah. Masalahnya ditemui pertama kali dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengalaman ini sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman yang konkret. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu di antara model-model pembelajaran yang dipakai dalam menaikkan tingkatan berpikir menuju tingkat yang lebih tinggi karena berorientasi pada masalah. Dalam model ini proses berpikir diperlukan untuk memecahkan problem (masalah) selama proses pembelajaran berlangsung.[11]

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, maka bisa dikatakan bahwa *problem based* learning *(PBL)*

[11] Ahmad Zaki Mubarak dan Dkk, "Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,* Vol. 8, No. 3, Juli - September (2024), hlm. 1100.

adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengorientasikan proses pembelajaran terhadap berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.

a. Prinsip Dasar dalam Model *Problem Based Learning*

Prinsip dasar dalam penerapan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran bersifat *student-centred* yang aktif. 2) Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan semua peserta harus berkontribusi secara aktif. 3) Diskusi akan membahas masalah yang didasarkan oleh kehidupan nyata/melalui pengalaman. 4) Siswa terlatih untuk belajar mandiri dan diharapkan dapat menjadi dasar untuk belajar seumur hidup. 5) Pembelajaran berjalan efisien karena informasi yang dikumpulkan melalui belajar mandiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran ini menekankan pada peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dengan fokus pada pengembangan keterampilan mandiri yang dapat membantu mereka belajar seumur hidup. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dan mengharuskan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelompok, yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan nyata atau pengalaman peserta didik. Dalam

model pembelajaran ini, efisiensi juga menjadi fokus utama, dengan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui pembelajaran mandiri.

b. Ciri Model *Problem Based Learning*

Terdapat tiga ciri utama dari model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah: 1) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mengharapkan siswa sekedar mendengarkan mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui Pembelajaran Berbasis Masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah ditentukan. Sedangkan

empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.[12]

Dari poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah akan berpusat pada penyelesaian masalah yang dilakukan para siswa dengan metode empiris/secara faktual.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada Bab I peneliti akan menjelaskan tentang pendahuluan penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian. rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori. kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Kemudian Bab II menjelaskan tentang teori model PBL digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini.

Pada Bab III, peneliti akan menjelaskan tentang metode kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini.

Pada Bab IV, peneliti akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL)

Sedangkan pada Bab V Bab penutup yang di dalamnya memuat beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini peneliti juga mengajukan saran menyangkut masalah yang dibahas.

---

[12] Sofyan Herminarto dkk, *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: UNY Press. 2017), hlm.17.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan pengalaman belajar yang sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan dan fungsi pembelajaran tertentu sebagai perancang pembelajaran baru dan cara guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arahan bagi guru untuk mengajar.[13]

Pendapat senada juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa model sistem sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berkaitan dengan pemilihan strategi, metode, keterampilan dan aktivitas belajar siswa.[14]

Pendapat di atas ditegaskan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah model yang digunakan sebagai rencana pelajaran baru di kelas. Artinya model pembelajaran dapat dikatakan sebagai rencana pembelajaran dengan pola pembelajaran tertentu. Pola yang dimaksud adalah penampilan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa serta bahan ajar yang mampu

---

[13] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 113.

[14] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 89.

membuat siswa belajar, serta tersusun secara sistematis kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rangkaian rencana atau prosedur yang digunakan guru sebagai acuan atau melaksanakan proses pembelajaran dari awal sampai akhir, sehingga menjadi tujuan pembelajaran dan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal.

2.2 Model Pembelajaran *Problem- Based Learning (PBL)*

2.2.1 Pengertian Model *Problem- Based Learning (PBL)*

Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik[15].

Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *Problem- Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.[16] Dengan demikian strategi pembelajaran *Problem-Based Learning* adalah strategi yang

---

[15] Akmar, *Integrating Problem-Based Learning (PBL) in Mathematics Method Course,* (*Spring:*2010, Vol. 4, no. 2), hlm.5

[16] Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu, (*Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hlm, 78.

dimulai dengan: 1) Kegiatan kelompok, yaitu membaca kasus; menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran; membuat rumusan masalah; membuat hipotesis mengidentifikasi sumber imformasi, diskusi, dan pembagian tugas; dan melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang akan dicapai setiap anggota kelompok, serta presentasi di kelas;[17] 2) Kegiatan perorangan, yaitu siswa melakukan kegiatan membaca berbagai sumber, meneliti, dan menyampaikan temuan; dan 3) kegiatan dikelas, yaitu mempresentasikan laporan, dan diskusi antar kelompok dibawah bimbingan guru. Dari tiga kegiatan kelompok, perorangan maupun kelas yang merupakan faktor utama dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* adalah pada rumusan masalah yang ada.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan yang selanjutnya dicari solusi untuk menyelesaikannya. Pengertian *Problem Based Learning* lainnya adalah cara penyajian pelajaran dengan memanfaatkan permasaahan yang ditemui anak yang digunakan sebagai bahan pelajaran yang kemudian permasalahan

---

[17] Madewena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional,* (Jakarta: Bumi Aksara,2009), hlm. 91

tersebut dibahas atau didiskusikan bersama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluarnya.[18]

Berdasarakan pengertian *Problem Based Learning* di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* ini menuntut agar para peserta didik aktif, kreatif, berinisiatif, berinovasi, serta mempunyai motivasi dalam belajar. Model pembelajaran *Problem Based Learning* terfokus pada kegiatan peserta didik yang mandiri, sementara guru hanya menjadi desainer, fasilitator, motivator dalam kegiatan belajar ddtersebut.

2.2.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Strategi *pembelajaran berbasis masalah* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada

[18] Roestiah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 93

proses pembelajaran.

3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.[19]

Menurut Baron ciri-ciri model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, 3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan 4) guru berperan sebagai fasilitator.

2.2.3 Komponen Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Komponen-komponen pembelajaran berbasis masalah dikemukakan oleh Arends, diantaranya adalah:[20]

1. Permasalahan autentik. Model pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermanfaat bagi peserta didik.

---

[19] Burg dan Oudlaan, *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning,* (*Spring:*2010 Vol. 4, no. 2), hlm.17

[20] Sudarman, *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Jurnal Pendidikan Inovatif,* (Vol. 2 no. 2: 2007), hlm.68-69.

Permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam dunia nyata tidak dapat dijawab dengan jawaban yang sederhana.

2. Fokus interdisipliner. Dimaksudkan agar peserta didik belajar berpikir struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.
3. Pengamatan autentik. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan solusi yang nyata. Peserta didik diwajibkan untuk menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan. Dari kompenen-kompenen diatas siswa dituntut untuk berfikir secara struktural dan belajar menggunakan dari berbagai perspektif ilmu dalam memecahkan permasalahan yang nyata.

2.2.4 Tahapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai,melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Analisis penulis dari tabel tahapan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan *PBL,* yang lebih dipentingkan adalah dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh. Apabila proses belajar dapat berlangsung secara maksimal maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan optimal.

2.2.5. Prinsip Dasar dalam Model *Problem Based Learning*

Prinsip dasar dalam penerapan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran bersifat *student-centred* yang aktif.
2) Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan semua peserta harus berkontribusi secara aktif.
3) Diskusi akan membahas masalah yang didasarkan oleh kehidupan nyata/melalui pengalaman.
4) Siswa terlatih untuk belajar mandiri dan diharapkan dapat menjadi dasar untuk belajar seumur hidup.
5) Pembelajaran berjalan efisien karena informasi yang dikumpulkan melalui belajar mandiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran ini menekankan pada peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dengan fokus pada pengembangan keterampilan mandiri yang dapat membantu mereka belajar seumur hidup. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dan mengharuskan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelompok, yang membahas masalah-masalah yang relevan

dengan kehidupan nyata atau pengalaman peserta didik. Dalam model pembelajaran ini, efisiensi juga menjadi fokus utama, dengan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui pembelajaran mandiri.

2.2.6 Keunggulan dan kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.

Disamping keunggulannya, model ini juga mempunyai kelemahan, yaitu :

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka

tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.[21]

Adapun analisis penulis setelah melihat keunggulan dan kelemahan dari penerapan model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa kelemahan yang terdapat pada model *Problem Based Learning* ini dapat teratasi dengan adanya peran aktif guru dalam memotivasi siswa serta persiapan waktu yang efektif dan efisien.

Model pembelajaran seperti ini dianggap kurang efektif karena murid tak dapat berperan aktif dan leluasa dalam menanggapi penjelasan gurunya. Selain itu, juga dapat membuat murid bosan dan sulit mengembangkan dan menggali lebih dalam sebuah informasi dan pengetahuan yang diterima. Logika dan nalar murid dapat berada dalam kejumudan karena tak diberikan kebebasan berpikir logis dan kritis–yang lebih dikenal dengan critical thinking. Tak pelak, jika kemampuan intelektual murid menjadi terbatas dan kemudian mengalami stagnan.

Menurut Dacey dan Kenny, pemikiran kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan berpikir secara logis, dan menerapkannya untuk menilai situasi dan membuat keputusan yang baik. Proses berpikir kritis dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran serta menarik kesimpulan yang berperan dalam membuat keputusan. Berbicara tentang critical thinking, sejatinya dapat diambil contoh dari apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. Beliau dikenal sebagai sosok yang curious,

[21] Sudarman, *Problem Based Learning:...,*hlm. 70-73

yaitu sikap ketertarikan untuk ingin tahu tentang suatu hal (*being interested to know or eager to learn*). Karakter ini tergambar dalam Q.S. Alba-qarah: 260 berikut.

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰىۗ قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْۗ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ
لِّيَطْمَىِٕنَّ قَلْبِيْۗ قَالَ فَخُذْ اَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ اِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلٰى كُلِّ جَبَلٍ
مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيْنَكَ سَعْيًا ۗوَاعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Ibrahim a.s. berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum percayakah engkau?" Ibrahim a.s. menjawab: "Aku telah meyakinkannya. Akan tetapi, itu agar hatiku tetap mantap (dengan imanku). Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah, kemudian letakkan di atas masing–masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Q.S. Albaqarah: 260).

Menurut al-Jauzi, penggalan ayat ini menegaskan rasa ingin tahu Nabi Ibrahim a.s. Rasa ingin tahu ini kemudian diungkapkan dengan bentuk dialog kepada Tuhannya. Beliau memohon kepada Allah Swt. Supaya ditampakkan kepadanya bukti empirik tentang bagaimana Allah Swt. Dapat menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati untuk meyakinkan hatinya dan memastikan secara rasional apapun yang dipahaminya.

Imam Qatadah menyebutkan bahwa permohonan Nabi Ibrahim a.s. itu berawal ketika beliau melihat bangkai hewan yang sudah terkoyak-koyak oleh binatang darat dan laut, kemudian beliau memohon kepada Allah Swt. Supaya memperlihatkan kepadanya bagaimana makhluk yang sudah terkoyak-koyak dapat kembali hidup dengan badan yang utuh. "Ya Tuhan Sang Maha Pemelihara, bolehkah diperlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan kembali makhluk yang telah mati?" tanya Nabi Ibrahim. Lalu, turunlah ayat tersebut sebagai jawaban.

2.2.7 Karakteristik model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah memiliki sepuluh karakteristik utama yang harus dipenuhi yaitu: sebagai berikut:

a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;
b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multi perspective);
d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;

f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pbm; [22]
g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, kooperatif;
h. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
i. Keterbukaan proses dalam pbm meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
j. Pembelajaran melibatkan evaluasi dan review pengalaman dan proses belajar.

2.3 Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah

Materi pembelajaran fikih adalah materi yang mempelajari tentang hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi fikih mencakup berbagai aspek, seperti:

1. Ibadah: mempelajari tentang hukum-hukum yang terkait dengan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
2. Muamalah: mempelajari tentang hukum-hukum yang terkait dengan interaksi sosial, seperti jual beli, sewa-menyewa, dan pernikahan.

[22] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

3. Munakahat: mempelajari tentang hukum-hukum yang terkait dengan pernikahan dan keluarga.
4. Jinayat: mempelajari tentang hukum-hukum yang terkait dengan tindak pidana dan hukuman.

Materi fikih juga mencakup berbagai topik lainnya, seperti:

a. Taharah: mempelajari tentang hukum-hukum yang terkait dengan kesucian dan kebersihan.
b. Shalat: mempelajari tentang hukum-hukum yang terkait dengan shalat, termasuk syarat-syarat, rukun-rukun, dan sunnah-sunnah.
c. Zakat: mempelajari tentang hukum-hukum yang terkait dengan zakat, termasuk syarat-syarat dan cara menghitung zakat.
d. Puasa: mempelajari tentang hukum-hukum yang terkait dengan puasa, termasuk syarat-syarat dan rukun-rukun puasa.

Materi fikih sangat penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari fikih, seseorang dapat memahami bagaimana cara beribadah yang benar, bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana cara menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan hukum Islam.

Materi pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah (MA) dirancang untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan

hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa materi fikih yang diajarkan di MA:

1) Konsep Fikih dan Perkembangannya

- Pengertian fikih dan ruang lingkupnya

-Periodisasi perkembangan ilmu fikih, meliputi periode Nabi Muhammad SAW, sahabat, tadwin, dan taqlid

2) Taharah dan Problematikanya

- Pengertian taharah dan alat-alat untuk bersuci

- Metode menghilangkan hadas dan najis

3) Haid, Istihadlah, dan Nifas

- Definisi haid, istihadlah, dan nifas

- Batas waktu haid dan larangan bagi orang yang haid dan nifas

4) Shalat

- Definisi shalat dan syarat wajib shalat

- Rukun-rukun shalat dan sunnah-sunnah sebelum dan saat melaksanakan shalat

5) Shalat Jamaah, Shalat Jum'at, dan Shalat Musafir

- Definisi shalat jamaah dan syarat-syaratnya

- Kewajiban shalat Jum'at dan syarat-syaratnya

6) Pemulasaran Jenazah

- Kewajiban memulasarakan jenazah dan tata cara pemulasaran jenazah

7) Zakat

- Pengertian zakat dan macam-macam zakat

- Syarat-syarat harta yang wajib dizakati dan golongan penerima zakat

8) Puasa

- Pengertian puasa dan hikmah puasa
- Pengganti puasa yang ditinggalkan

9) Haji dan Umrah

- Pengertian haji dan umrah
- Syarat-syarat dan rukun-rukun haji dan umrah

10) Qurban dan Aqiqah

- Pengertian qurban dan aqiqah
- Hukum dan hikmah qurban dan aqiqah

11) Penyembelihan Ternak, Pemburuan Hewan Liar, dan Teknik Penentuan Makanan Halal

- Teknik penentuan makanan halal
- Penyembelihan hewan ternak dan pemburuan hewan liar

Metode pembelajaran fikih di MA dapat meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, video comment, problem-based learning, dan role play. Faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran fikih antara lain kemampuan mengajar guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. dimana peneliti adalah sebagai sumber kunci.[23] Dalam hal ini peneliti memberikan gambaran. menjelaskan tentang Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi atau gambaran serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Sukardi metode deskriftif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.[24] Jenis penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN Kota Banda Aceh yaitu (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh).

---

[23]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 14-15.

[24]Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian terdiri dari objek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakterisitik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[25] Teknik penarikan sampel dalam tesis ini menggunakan teknik *purposive sampling.* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan penyesuaian dengan tujuan penelitian.[26] Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel guru PAI di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh) untuk di wawancarai guna untuk mendapatkan data yang akurat tentang tentang Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh).

3.4 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.[27] Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan kunci yaitu Guru PAI yang berperan dalam Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)*

---

[25]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif..,* hlm. 215.

[26]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 254.

[27]Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 143.

dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh). Data primer juga berupa hasil observasi langsung di lapangan juga dijadikan sumber primer guna mendukung hasil wawancara. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu berbagai aktivitas Guru PAI dalam pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh).

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan.[28] Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literature bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti Jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks. suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila. penelitian berkenaan dengan perilaku manusia. proses kerja. gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. [29] Pada proses pelaksanaan pengumpulan data maka observasi dalam penelitian ini menggunakan Observasi berperan

---

[28]Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif,...* hlm. 143.

[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 203.

serta yaitu terlibat langsung dengan aktivitas yang sedang peneliti amati yaitu Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh).

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan. dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telepon. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstrukur karena pedoman wawancara telah peneliti siapkan terkait dengan masalah-masalah yang ingin diteliti.[30]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI guna untuk memperoleh data tentang Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh), kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah terkait dengan Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh) yang menggunakan pedoman wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh).

---

[30]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D…,* hlm. 194-204.

3.5.3 Dokumentasi

Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dalam sebuah penelitian, disini peneliti akan melakukan teknik dokumentasi untuk mendukung bukti nyata adanya sebuah penelitian. Dokumentasi ini akan membantu peneliti pada saat melakukan wawancara dan observasi nanti di lapangan. Bentuk data untuk pembuktian yang ada di lokasi diantaranya bentuk foto, video, rekaman audio, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan perangkat pembelajaran berupa modul ajar untuk dapat dijadikan sebagai penguatan data. Adapun bentuk dokumentasi yang akan peneliti kumpulkan yaitu: Dokumen sekolah berupa profil sekolah dan modul ajar yang digunakan oleh guru sekolah dan sebagainya.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penlitian ini yaitu:

3.6.1 Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh).

3.6.2 Pedoman wawancara dengan Guru PAI MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematik hasil wawancara. catatan-catatan. dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menggunakan Tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data. penyajian data. penarikan kesimpulan.

3.7.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan. makin banyak. kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum. memilih hal-hal yang pokok. memfokuskan pada hal-hal yang penting. dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.[31]

Dalam penelitian ini peneliti mereduksi dan mengumpulkan data yang akan memfokuskan pada wawancara dan observasi bagaimana Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh).

[31]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 210-211.

3.7.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi. maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data. maka akan mudah memahami apa yang terjadi. merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan. karena fenomena sosial bersifat kompleks. dan dinamis. sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji apa yang telah ia temukan pada saat memasuki lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menentukan sub-sub tema yang mengacu pada rumusan masalah yang di angkat yaitu Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Banda aceh).

3.7.3 *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman dalam buku Sutrisno Hadi adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara. dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya). Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran. kekokohan dan kecocokannya.[32]

---

[32]Sutrino Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach,* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 4.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat MAN 1 Banda Aceh

MAN Model Banda Aceh bermula dari sekolah swasta SMIA (Sekolah Menengah Islam Atas) yang didirikan pada tahun 1957 oleh yayasan SMI & SMIA. Sekolah ini hanya membuka satu program (program agama) dan dipimpin oleh Ahmad Nurdin Hanafi dan memimpin SMIA hingga tahun 1960 dan dilanjutkan oleh Sulaiman Jalil sampai tahun 1963. Selanjutnya, kepemimpinannya digantikan oleh Ibrahim Amin sampai dengan tahun 1968. Pada masa tersebut Yayasan SMI/SMIA Daerah Istimewa Aceh meminta kepada Departemen Agama RI agar SMIA dapat dinegerikan segera.

Permohonan tersebut diterima dan berdasarkan SK Menteri Agama (K.H.A Dahlan) No. 172 tahun 1968 Tanggal 7 Agustus 1968 SMIA dinegerikan menjadi MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri) Banda Aceh TMT 1 Januari 1968. Pada masa itu, MAAIN memiliki dua program yaitu Paspal dan Sassosbud. Jumlah ruang kelas ada tiga (kelas 1, 2 dan 3) dengan jumlah siswa seluruhnya sebanyak $\pm$ 25 orang. Selanjutnya, MAAIN dipimpin oleh Abdul Djalil Hasyim hingga bulan September 1974.[33]

[33] Data dokumentasi tahun 2021/2022

Pada masa kepemimpinan Abdul Djalil Hasyim dibangun gedung baru sebanyak enam kelas (sekarang telah dirubuhkan) dengan jumlah siswa sebanyak ± 54 orang. Kemudian, kepemimpinan MAAIN dilanjutkan oleh Razali Umar, hingga tahun 1979. Pada masa ini, mulai dibangun gedung baru (ruang kepala Madrasah dan TU sekarang) dan Aula untuk kemajuan Madrasah.

Berdasarkan Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama No. 6/1975, Mendikbud No. 037/U/1975, dan Menteri Agama Negeri No. 36/1975 tentang "peningkatan mutu pendidikan di Madrasah", maka lulusan Madrasah Aliyah Negeri/swasta dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Umum Negeri disamping ke Institut Agama Islam Negeri dan juga dapat diterima di semua sektor dunia kerja, baik pemerintah maupun swasta kerena ijazah dari Madrasah Aliyah memiliki nilai sama dengan Ijazah sekolah umum yang setingkat.

Pada tahun 1978 MAAIN berubah namanya menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Banda Aceh I berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 dijabat oleh M. Jamil Rawa. Madrasah ini terus berkembang dengan penambahan jumlah siswa dari tahun ke tahun seiring dengan pergantian kepala Sekolah sebagai berikut :

Sejak tahun 1985 sampai dengan tahun 1990, Kepala Sekolah MAN Banda Aceh di jabat oleh Djakfar Ali. Pada masa kepemimpinan beliau, MAN ini dikembangkan lagi dengan bagunan bertingkat dua (ruang guru dan perpustakaan) dan laboratorium IPA serta perubahan dan penambahan program. Hal

ini akibat adanya pembaharuan pendidikan di lingkungan Depdikbud dan berdasarkan Surat Keputusan bersama antara Mendikbud No. 0299/1984 dan Menag No. 45/1984 tentang ”Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Madrasah”. Maka terbit surat Keputusan Menteri Agama No. 101 Tahun 1984 tentang ”Kurikulum Madrasah Aliyah 1984”.

Berdasarkan SK Menag No. 101 tersebut di atas, maka MAN Banda Aceh I membuka empat program pilihan yaitu : a) Program A-1 yaitu ilmu-ilmu Agama, b) program A-2 yaitu ilmu-ilmu Fisika, c) Program A-3 yaitu ilmu-ilmu Biologi dan program A-4 yaitu ilmu-ilmu Sosial. Disamping keempat program tersebut, MAN Banda Aceh juga membuka Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) berdasarkan SK Menag No. 73 Tahun 1987. Jumlah siswa MAPK/MAN Banda Aceh I seluruhnya $\pm$ 1.000 orang. Sejak saat itu, MAN Banda Aceh I mulai dikenal oleh masyarakat secara luas.

Dari tahun 1990 hingga 1993, MAN Banda Aceh I dipimpin oleh A. Rahman T.B. Pada masa kepemimpinan beliau, MAN ini berkembang lagi dengan pembangunan laboratorium bahasa dan ruang komputer. Pada waktu itu, jumlah kelas sebanyak 26 lokal dengan jumlah siswa seluruhnya $\pm$ 1.125 siswa.

Kerena perkembangan zaman, dan diikuti oleh perkembangan kurikulum pendidikan juga, sehingga mulai tahun 1994, MAN Banda Aceh I menerapkan kurikulum baru berdasarkan Surat Keputusan Menag No. 373 Tahun 1993 tentang ” Kurikulum Madrasah Aliyah 1994 ” dan membuka tiga program

pilihan, yaitu : a) program Bahasa (di MAN Banda Aceh I dibuka tahun ajaran 1996/1997), b) Program IPA / Ilmu Pengetahuan Alam, dan c) program IPS / Ilmu Pengetahuan Sosial.

Terhitung mulai tanggal 31 Agustus 1993 sampai dengan 30 Desember 1998 kepemipinan MAN Banda Aceh I dijabat oleh A. Majid Yahya Dimasa kepemimpinan beliau, MAN Banda Aceh I terus dibangun dan dikembangkan.

Saat itu MAPK berubah menjadi MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) berdasarkan SK Menag yang dijabarkan dalam edaran Dirjen Bimbaga Islam No. E/W/PP.00/A2/445/94 dan dilaksanakan pada tahun ajaran 1994/1995. Di akhir kepemimpinan beliau, MAN Banda Aceh I berada dalam persiapan status menjadi MAN Model Banda Aceh.

Sejak tanggal 30 Desember 1998, MAN Banda Aceh I dipimpin oleh Zulhelmi A. Rahman. Di bawah kepemimpinannya, MAN Banda Aceh I berubah statusnya menjadi MAN Model Banda Aceh yang ditetapkan berdasarkan SK Dirjen Bimbaga Islam Depag No. E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98 tanggal 20 Februari 1998 dan memperoleh Piala Juara I Lomba Prestasi Madrasah Tingkat Nasional (Tahun 1999-2000).

Estafet kepemimpinan menggantikan Zulhelmi A. Rahman di pegang oleh Amiruddin Husein, sejak 2003 s/d 5 November 2006. Kemudian tanggal 6 November 2006 s/d 27 Desember 2010 kepemimpinan MAN Model dipegang oleh M. Rizal Mohin. Diharapkan MAN Model Banda Aceh dapat menjadi pusat penelitian dan pengembangan (Puslitbang) bagi seluruh guru

Madrasah yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Oleh karena itu, untuk mendukung berdirinya Puslitbang tersebut, beberapa orang guru dari Madrasah ini telah diantar menjadi guru inti dan sebahagian lagi disekolahkan ke jenjang Program Pasca sarjana baik dengan dana pemerintah maupun dengan dana pribadi. Selanjutnya Kepemimpinan MAN Model dari tanggal 27 Desember 2010 sampai 2015 dilanjutkan oleh Ridwan Ali melalui proses seleksi fit and profer tes oleh tim indenpenden yang dilaksanakan oleh kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh. Dibawah kepemimpinan Ridwan Ali menjadikan system pembelajaran, administrasi perkantoran, perpustakaan dan lain-lain, di MAN Model berbasis IT dan penggunaan internet secara maksimal.

Pada tahun 2015-2019 dilanjutkan oleh Mukhlis, masih pada program yang sama melanjutkan program kepala madrasah sebelumnya, tapi pada tahun ini memiliki inovasi baru dengan membuka program boarding khusus putra. Di akhir tahun 2019 sampai saat ini MAN Model beralih kepemipinan baru yang merupakan sejarah tersendiri yakni dipimpin oleh seorang perempuan tangguh Nursiah, pemimpin yang visioner yang menjadikan madrasah ini sebagai madrasah unggulan akademik di Aceh.[34]

[34] Data dokumentasi tahun 2021/2022

1. Visi dan Misi MAN 1 Kota Banda Aceh

a. Visi: Unggul Dalam Prestasi Hidup Mandiri Berlandaskan Nilai Islami
b. Misi
    1) Mewujudkan madrasah sebagai basis pembentukan.
    2) Generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
    3) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab.
    4) Menyiapkan siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.
    5) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
    6) Melaksanakan tata kelola madrasah yang efektif, efesien, transparan, akuntabel dan berwawasan lingkungan.
    7) Menciptakan Madrasah sebagai standar mutu bagi madrasah lainnya baik dari segi manajemen, profesionalisme tenaga kependidikan dan pengelolaan kegiatan Intra dan Ekstra kurikuler.
    8) Membentuk output madrasah yang berkualitas (ahli fikir, zikir, dan ikhtiar), jujur dan berakhlakul kharimah.

MOTO : UNGGUL, MANDIRI dan BERPRESTASI.[35]

[35] Data dokumentasi tahun 2021/2022

2. Keadaan Lingkungan yang Mengelilingi Madrasah
   a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Jalan Pocut Baren
   b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan MIN 6 Banda Aceh
   c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Jalan Syiah Kuala
   d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan MTsN 1 Banda Aceh.[36]
3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 1 Banda Aceh

No	Sarana	Jumlah	Luasnya (M2)	Kondisi
1.	Ruang Kepala	1 buah	37.61	Baik
2.	Ruang Guru	1 buah	134.32	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1 buah	38.61	Baik
4.	Ruang Pengajaran	1 buah	8.90	Baik
5.	Ruang Kesiswaan	1 buah	6.72	Baik
6.	Ruang Tamu	1 buah	16.46	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1buah	82.65	Baik
8.	Ruang Lab Komputer	1 buah	53.72	Baik
9.	Ruang Lab. Bahasa	1 buah	74.52	Baik
10.	Ruang Lab.Biologi	1 buah	172.88	Baik
11.	Ruang Bimpen	1 buah	35.64	Baik
12.	Ruang Osim	1 buah	26.30	Baik
13.	Ruang UKM	1 buah	16.82	Baik

[36] Data Dokumentasi tahun 2020/2021

14.	Ruang Dapur	1 buah	6.72	Baik
15.	Mushalla	1 buah	144.73	Baik
16.	Ruang Kelas (KBM)	28 buah	70.87	Baik
17.	Kamar mandi Kepala	1 buah	3.47	Baik
18.	Kamar mandi Guru	1 buah	5.72	Baik
19.	Kamar mandi Tu	1 buah	5.72	Baik
20.	Kamar Mandi Siswa	10 buah	2.57	Rusak Ringan
21.	Gudang	1 buah	16.82	Baik
22.	Gedung PSBB	1 Unit		Baik
23.	Kantin	2 buah	18.98	Baik
24	Gedung Serbaguna	1 buah	300	Baik

Sumber: Dokumentasi pada bagian Tata Usaha MAN 1 Banda Aceh[37]

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 1 Banda Aceh

No	Nama	Bidang Studi	Jabatan
1	Dra. Elli Arianti, M.Pd	Biologi	Guru Madya
2	Dra. Wardina, M.Pd	Bahasa Inggris	Guru Madya
3	Asmawati,S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru Madya
4	Ruhaibah,S.Pd,M.Si	Kimia	Guru Madya
5	Nursiah, S.Ag.,M.Pd	Kepala Madrasah	Kepala
6	Zakiah Munthe, S.Pd	Fisika	Guru Madya
7	Dra. Nazirah	Kimia	Guru Madya
8	Salwati Salahuddin,S.Ag.,M.Ag	Bahasa Arab	Guru Madya
9	Kurniawati, S.Ag	Bahasa Inggris	Guru Madya

[37] Data Dokumentasi tahun 2020/2021

10	Drs. Teguh Basuki, M.Pd	Matematika	Guru Madya
11	Drs. Azhari	Bahasa Ingris	Guru Madya
12	Darmawati, S.Ag	Quran Hadits	Guru Madya
13	Nurmaily,S.Pd.,M.Si	Matematika	Guru Madya
14	Muzakkir, S.Pd.,M.Si	Sosioligi	Guru Madya
15	Alfian, S.Ag	Fisika	Guru Madya
16	Drs. Hasanuddin	Bahasa Indonesia	Guru Madya
17	Munjiati, S.Ag	PKN	Guru Madya
18	Yunizar, S.Pd	Kimia	Guru Madya
19	Yusrina Asda, S.Ag	SKI	Guru Madya
20	Nurbaiti, S.Ag	Quran Hadits	Guru Madya
21	Suraiya Harun S.Si	Biologi	Guru Madya
22	Sutinah, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru Madya
23	Wirda Ningsih, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru Madya
24	Fadhilah, S.Ag	Bahasa Arab	Guru Madya
25	Nurhasanah,S.Ag,M.Pd	Bahasa Inggris	Guru Madya
26	Sartika Fitri, S.Pd	Seni Budaya	Guru Madya
27	Mukhtaruddin, S.Ag	Matematika	Guru Madya
28	Syarifah Rahmah, S.Ag	Quran Hadits	Guru Madya
29	Ridhwan, S.Pd.I.,M.A	Akidah Akhlak	Guru Madya
30	Raihanah Ellyani, S.Si.,M.Sc	Matematika	Guru Madya
31	Safrina, SE.,M.Si	Ekonomi	Guru Muda
32	Risnawati, S.Pd	Ekonomi	Guru Madya
33	Rina Ariani, S.Pd	Ekonomi	Guru Madya
34	Habiba Pandan Purnama, S.Pd	Geografi	Guru Madya

35	Rosalia Sari, S.Pd	Sejarah	Guru Muda
36	Zahrul Fuadi, S.Ag	Figh	Guru Muda
37	Nasrullah, S.Sos.I	KTU	KTU
38	Thaflida, SE.AK	Akuntansi	APK APBN
39	Anwar Kamtelat, S.Pd.I.,M.Pd	Akidah Akhlak	Guru Muda
40	Muhammad Iqbal, S.Pd.,M.Pd	pengelola SAI	Pengelola SAI
41	Muhammad Putra Aprullah, SE.Ak	Ekonomi	Guru Muda
42	Ahmad Muhadin, S.H.I	Figh	Guru Muda
43	Harfiyandi, S.Pd	Bendahara	Bendahara
44	Fauziah , S.Pd.I	Akidah Akhlak	Guru Muda
45	Nurhadhirah, S.Pd.I.,M.Ed	Bahasa Arab	Guru Pertama
46	Eva Nirwana Sari, S.Pd.I	Matematika	Guru Pertama
47	Tarmizi, S.Ag	Bahasa Arab	Guru Pertama
48	Fitry Rezkyka, S.Pd	PKN	Guru Pertama
49	Yuliansyah, S.Pd	Penjaskes	Guru Pertama
50	Salamun ,S.Pd	PKN	Guru Pertama
51	Syari'ati, S.Pd.I	Bahasa Arab	Guru Pertama
52	Dadi Dartija, S.Pd	Penjaskes	Guru Pertama
53	Novira Hanum, S.Pd	Seni Budaya	Guru Pertama
54	Farazilla Hanum, S.Pd	Seni Budaya	Guru Pertama
55	Alvi Chairiah, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru Pertama
56	Rizki Fajriah, S.Pd	Seni Budaya	Guru Pertama
57	Afriyansyah, S.Pd	Sejarah	Guru Pertama
58	M. Arif Maulana, S.pd	Bahasa Indonesia	Guru Pertama
59	Rina Novia, S.Si	Matematika	Guru Pertama
60	Surfati	Pengadmini	Staf Tata Usaha

		strasi	
61	Isma Sudaryanti, S.Pd	Kimia	Guru Madya
62	Cut Januarita, S.Si.,M.Si	Biologi	Guru Muda
63	Dina Afrilia HS, S.Pd.,M.Si	Ekonomi	Guru Muda

Sumber: Dokumentasi pada bagian Tata Usaha MAN 1 Banda Aceh

4.1.2 Profil MAN 3 Kota Banda Aceh

4.1.2.1 Sejarah Bedirinya MAN 3 Kota Banda Aceh

Ide berdirinya Madrasah Terpadu MAN 3 Banda Aceh dan MTsN 4 Banda Aceh ini adalah gagasan dari almarhum Bapak Prof. Dr. Safwan Idris, MA. Pada tahun 1990-an, saat itu beliau menjabat Pembantu Rektor.[38] Beliau pernah berkata, " Insya Allah nanti kita akan dirikan Madrasah Laboratorium untuk IAIN Ar-Raniry, agar mahasiswa IAIN, khususnya dari Fakultas Tarbiyah dapat melaksanakan praktek mengajar dan mengembangkan metodologi pengajaran di sana". Pada tahun 1996, ide Dr. Safwan Idris, MA ini disampaikan pada Menteri Agama, Prof. Malik Fajar, dan mendapat sambutan yang positif. Rencananya, siswa yang belajar di Madrasah Laboratorium ini sekaligus menginap di asrama. Tujuannya, agar siswa dibekali dengan ilmu bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta budaya Aceh. Diharapkan setelah tamat nanti mereka dapat menjadi bibit unggul bagi IAIN Ar-Raniry dan Universitas lainnya di Luar Negeri.

Alhamdulillah, pada tahun 1999 pendirian Madrasah Laboratorium IAIN menjadi kenyataan, yaitu pada saat Presiden

[38] Data Dokumentasi tahun 2023/2024

Republik Indonesia dijabat oleh Bapak Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie. Bapak presiden menganjurkan agar memperhatikan pendidikan di Aceh. Usulan beliau ini mendapat sambutan dan diangkatlah sejumlah guru untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah serta penegerian beberapa madrasah. Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 71 Tahun 1999 tanggal 22 Maret 1999 dengan nama MAN Rukoh Banda Aceh. Khusus untuk Madrasah Laboratorium IAIN Darussalam mendapat jatah sebanyak 68 guru, yaitu untuk MTsN 33 orang danuntuk MAN 35 orang. Rencana awalnya tenaga guru dan Silabus Madrasah Terpadu Rukoh ini ditentukan dan dirancang oleh IAIN Ar-Raniry sedangkan Kanwil Depag mengurus masalah administrasi dan pengangkatan.

Pada saat itu Madrasah Laboratorium ini tidak memiliki Madrasah Ibtidaiyah, maka diambillah Madrasah Ibtidaiyah Rukoh sebagai cikal bakalnya. Hal ini juga yang menyebabkan nama Madrasah Laboratorium ini akhirnya disebut Madrasah Tsanawiyah Rukoh dan Madrasah Aliyah Rukohyang sebelumnya pernah diberi nama MTsN Ar-Raniry dan MAN Ar-Raniry hingga tahun 2002. Pada awalnya, rencana pembangunan gedung untuk MTs dan MA juga berada di Rukoh terpadu dengan Madrasah Ibtidaiyah, tapigagal akibat masyarakat Desa Rukoh keberatan karena khawatir lahan lapangan bola kaki mereka terkena proyek pembangunan. Akibat selanjutnya, rencana pembangunan gedung MTs dan

MAdialihkan kembali ke komplek IAIN yang berdekatan dengan komplek Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11.[39]

Madrasah terpadu ini berstatus Negeri sejak pendiriannya karena telah memiliki tenaga guru Negeri dan nama madrasah, yaitu MTsN dan MAN Rukoh, tapi belum memiliki siswa yang cukup. Berkat usaha yang gigih dari Kepala Madrasah Tsanawiyah yang pertama, Drs. Abdul Hamid, dan Kepala Madrasah Aliyah, Drs. Dahlan Sandang, kedua madrasah ini mendapat murid tahun pertama masing-masing. Untuk mendapatkan siswa tersebut tidaklah gampang karena Kepala Madrasah harus turun ke masyarakat mempromosikannya dengan cara pergi ke desa-desa dan menempelkan plakat atau brosurpada pohon, kios, dan ruko yang ada di sana. Di samping itu, DR. Safwan Idris, MA juga sering mempromosikan madrasah ini melalui ceramah di kampus dan bahkan pada Khutbah Jum'at di Darussalam.Disebutkannya bahwa Menteri Agama segera mengeluarkan SK Negeri bagi Madrasah Laboratorium IAIN oleh karena itu bagi masyarakat dan kalangan dosen di IAIN agar memasukkan anak mereka ke madrasah ini.[40]

Pada awal tahun Pelajaran 1999/2000 sampai dengan tahun 2001/2002 MAN 3 Banda Aceh mulai berkiprah di komplek kampus Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry, yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas dibawah binaan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry serta dukungan dari Bapak Prof. DR. Safwan Idris, MA.

---

[39] Data Dokumentasi tahun 2023/2024

[40] Data Dokumentasi tahun 2023/2024

Selaku Rektor IAIN Ar-Raniry, yang begitu peduli dalam memajukan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh. Berikutnya pada tahun pelajaran 2002/2003 MAN 3 Banda Aceh pindah tempat belajar pada gedung sendiri yang telah memiliki sarana dan prasarana terbaru (ruang belajar, kantor, laboratorium, pustaka, mushalla, lapangan olah raga. Semenjak Penegerian Madrasah ini sampai dengan sekarang telah mengalami perubahan nama dari MAN Rukoh Banda Aceh menjadi MAN 3 Banda Aceh, maupun pergantian pimpinan madrasah itu sendiri, adapaun pimpinan-pimpinan yang telah menjadi kepala Madrasah pada MAN ini, sebagai berikut :

a. Drs. Dahlan Sandang = Mei 1999 s/d Januari 2004
b. Drs. Abdul Hamid = Januari 2004 s/d Sep 2005
c. Drs. Ihsan, M.Pd. = Sep 2005 s/d Desember 2010
d. Drs. Abd. Syukur, M.Ag = Desember 2010 s/d 26 Juli 2012
e. Drs. H. Muhammad = Juli 2012 s/d Maret 2015
f. Drs. Ridwan Ali, M.Pd = Maret 2015 s/d Maret 2018
g. Muzakkar Usman, S.Ag. M.Pd = Maret 2018 s/d Juli 2024
h. Junaidi IB, S.Ag. M.Si = Juli 2024 s/d Sekarang.[41]

Selanjutnya MAN 3 Banda Aceh, atas dasar letak dan lokasi kedudukan Madrasah di dalam lingkungan UIN Ar-Raniry, maka Model Pelaksanaan Pembelajaran pada madrasah ini melakaukan perubahan-perubahan dalam sistem pembelajaran, yaitu dari Model Pembelajaran biasa, sebagaimana madrasah- madrasah dan sekolah umum lainnya, berubaha menjadi model pembelajaran Full Day. Selama ini MAN 3 melaksanakan proses belajar mengajar dipagi

[41] Data Dokumentasi tahun 2023/2024

hari mulai pukul 07.30 s/d pukul 16.00 sore, sementara belajar tambahan dan ekstra kurikuler untuk meningkatkan mutu lulusan di laksanakan setiap hari hingga pukul 18.00 sore.[42]

4.1.2.2 Visi Madrasah

"Unggul, Terampil, Religius, dan Berakhlaq Mulia"

4.1.2.3 Misi Madrasah

Untuk mencapai visi tersebut di atas, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visidi atas.

a. Menyelenggarakan pembelajaran yang Islami.
b. Menyelenggarakan Pembelajaran yang berbasis Tehnologi
c. Menyelenggarakan Pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan Efesian.
d. Menyelenggarakan tes bakat dan minat untuk siswa mengenali potensi diri.
e. Menyelenggarakan Pengembangan diri bagi warga madrasah.
f. Meningkatkan kompetensi kerja dan disiplin warga madrasah.
g. Menerapkan pembiasaan perilaku terpuji.
h. Menumbuhkembangkan semangat berprestasi kepada seluruh warga madrasah.[43]

[42] Data Dokumentasi tahun 2023/2024

[43] Data Dokumentasi tahun 2023/2024

4.2 Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh

Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fikih melibatkan pemberian masalah nyata untuk dipelajari siswa, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari solusi secara kolaboratif. Tahapan umumnya meliputi penyampaian masalah, organisasi kelompok, pencarian informasi, diskusi kelompok, penyusunan solusi, presentasi, dan refleksi. Penerapan ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan aplikasi hukum Fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi yang diterapkan dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan model PBL yaitu: Zakat, Haji atau Umrah, dan Aqiqah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) sangat efektif untuk materi Zakat, Haji, Umrah, dan Aqiqah karena melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata sehari-hari, mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, dan keterampilan berpikir kritis.

Berikut adalah contoh masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk setiap materi di atas, yang dirancang untuk diterapkan dalam skenario PBL yaitu:

1. MAN 1 Banda Aceh

a. Materi Zakat

Sebuah keluarga Muslim bernama Pak Hamid memiliki berbagai sumber pendapatan dan aset, termasuk usaha dagang sembako, kebun sawit, dan beberapa simpanan emas. Di akhir

tahun, Pak Hamid bingung mengenai kewajiban zakatnya. Istrinya juga memiliki perhiasan emas yang sering dipakainya. Mereka ingin tahu apakah semua aset tersebut wajib dizakati, berapa jumlah yang harus dikeluarkan, dan siapa saja yang berhak menerima zakat mereka di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

b. Materi Haji dan Umrah

Ibu Fatimah dan suaminya sudah menabung selama 15 tahun dan akhirnya mendapat panggilan untuk menunaikan ibadah haji tahun ini. Namun, seminggu sebelum keberangkatan, suami Ibu Fatimah jatuh sakit parah dan tidak mungkin berangkat. Ibu Fatimah bingung apakah ia harus tetap berangkat sendiri, apakah suaminya bisa diwakilkan (badal haji), dan bagaimana status hajinya jika ada perubahan mendadak seperti ini.

c. Materi Aqiqah

Pasangan muda, Ali dan Aisyah, baru saja dikaruniai anak kembar laki-laki. Mereka berdua berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda pandangan mengenai pelaksanaan aqiqah. Keluarga Ali berpendapat aqiqah harus dilakukan pada hari ketujuh kelahiran dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki, sementara keluarga Aisyah menyarankan untuk melakukannya kapan saja saat mereka mampu, cukup satu kambing per anak, dan dagingnya dibagikan mentah. Ali dan Aisyah bingung mana pendapat yang paling kuat dan bagaimana cara melaksanakannya sesuai sunah.

Terkait masalah di atas peneliti melakukan wawancara dengan guru MAN 1 Banda Aceh tentang masalah yang diajukan kepada siswa serta bagaimana cara siswa menyelesaikannnya, guru fikih MAN 1 Bapak MR Banda Aceh mengatakan bahwa:

> "Cara penerapan PBL pada materi zakat yaitu, identifikasi masalah: siswa diminta untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan utama yang dihadapi Pak Hamid (jenis zakat apa yang wajib dikeluarkan, nishab dan haulnya, cara perhitungannya, dan distribusinya). Pengumpulan Data: Siswa secara berkelompok mencari informasi mengenai zakat mal, zakat perniagaan, zakat pertanian, dan zakat emas (nishab, haul, tarif zakat) dari berbagai sumber (buku Fikih, website lembaga zakat terpercaya, dll.). Analisis Data: Siswa menghitung kewajiban zakat Pak Ahmad berdasarkan data hipotesis yang diberikan guru (misalnya, total aset perniagaan, hasil panen, jumlah emas). Mereka juga menentukan siapa saja golongan penerima zakat yang sah (delapan asnaf). Penyajian Solusi: Setiap kelompok mempresentasikan solusi perhitungan zakat Pak Ahmad dan menyusun daftar prioritas penerima zakat di lingkungannya".[44]

Sedangkan pada materi Haji dan Umrah, guru fikih MAN 1 Bapak MR mengatakan bahwa:

> Cara penerapan PBL pada materi Haji dan Umrah yaitu identifikasi masalah: siswa mengidentifikasi permasalahan utama: kondisi kesehatan suami yang mendadak, hukum badal haji, dan prosedur yang harus dilakukan ibu fatimah. Pengumpulan data: siswa meneliti syarat wajib haji, rukun dan wajib haji, serta kondisi-kondisi khusus seperti sakit atau meninggal sebelum menunaikan ibadah haji (badal haji). mereka juga mencari informasi mengenai urutan

[44] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

pelaksanaan haji dan umrah. Analisis data: kelompok mendiskusikan solusi terbaik bagi ibu fatimah dan suaminya berdasarkan syariat islam. mereka membuat alur perjalanan haji yang benar sebagai panduan bagi ibu fatimah. Penyajian solusi: kelompok memaparkan saran konkrit kepada ibu fatimah, termasuk fatwa ulama terkait kondisi tersebut dan panduan praktis pelaksanaan ibadah haji dan umrah".[45]

Sedangkan pada materi aqiqah, guru fikih MAN 1 Bapak MR mengatakan bahwa:

> "Cara penerapan PBL pada materi aqiqah yaitu: identifikasi masalah: siswa mengidentifikasi perbedaan pendapat mengenai waktu pelaksanaan aqiqah, jumlah kambing, dan cara pembagian dagingnya (mentah atau matang). Pengumpulan data: siswa mencari dalil-dalil dari al-qur'an dan hadis sahih mengenai aqiqah, termasuk pandangan dari berbagai mazhab terkait waktu (hari ketujuh, ke-14, ke-21, atau kapan saja), jumlah hewan, dan cara penyajian/distribusi. Analisis data: kelompok membandingkan dan menganalisis argumen dari setiap pandangan untuk menentukan pendapat yang paling sesuai dengan sunah atau yang paling fleksibel dalam kondisi mereka. Penyajian solusi: kelompok memberikan rekomendasi yang jelas dan disertai dalil kepada Ali dan Aisyah tentang cara terbaik melaksanakan aqiqah untuk anak kembar mereka, dengan mempertimbangkan kemampuan finansial dan tuntunan syariat".[46]

Berdasarkan data observasi penulis bahwa apa yang dikatakan guru fikih sesuai dengan keadaan yang terjadi di

[45] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

[46] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

lapangan bahwa guru mengikuti semua langkah-langkah model PBL dengan baik.[47]

Tidak hanya itu para siswa di MAN 1 Banda Aceh juga mengatakan bahwa guru menerapkan model PBL sesuai dengan materi serta masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.[48]

Berdasarkan data wawancara dan observasi dengan guru dan siswa di atas dapat dipahami bahwa guru fikihmengiplementasikan model PBL dalam pembelajaran fikih khususnya pada materi Zakat, Haji, Umrah, dan Aqiqah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) sangat efektif untuk materi Zakat, Haji, Umrah, dan Aqiqah karena melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata sehari-hari, mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, dan keterampilan berpikir kritis. Tidak hanya itu guru juga menggunakan langkah-langkah dalam pembelajaran PBL yaitu mengidentifikasi permasalahan utama, pengumpulan data, Analisis data dan penyajian solusi.

2. MAN 3 Banda Aceh

a. Materi Zakat

Sebuah keluarga menghadapi dilema mengenai kewajiban zakat harta (mal). Pak Ahmad memiliki beberapa aset, termasuk sawah, deposito, dan sejumlah emas batangan. Namun, dia bingung dalam menghitung total harta yang wajib dizakati (nishab dan

[47] Hasil Observasi pada MAN 1 Banda Aceh Di Sekolah MAN 1 Banda Aceh.

[48] Wawancara dengan Siswa MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

haul), terutama dengan kondisi harga emas dan hasil panen yang fluktuatif, serta cara menyalurkannya secara efektif kepada orang yang berhak di desanya yang masih banyak mengalami kesulitan ekonomi.

b. Materi Haji dan Umrah

Sepasang suami istri, Pak Budi dan Bu Siti, sudah menabung selama 15 tahun untuk biaya haji. Namun, saat ini daftar tunggu haji reguler sangat panjang (bisa mencapai puluhan tahun di Indonesia). Mereka dihadapkan pada pilihan: menggunakan dana tabungan tersebut untuk mengambil paket umrah yang bisa berangkat lebih cepat, atau menunggu giliran haji reguler sambil mempertimbangkan opsi haji plus yang lebih mahal. Mereka juga perlu memahami perbedaan rukun dan wajib haji/umrah agar ibadah mereka sah.

c. Materi Aqiqah

Pak Hasan dan istrinya baru saja dikaruniai anak kembar, satu laki-laki dan satu perempuan. Mereka ingin melaksanakan aqiqah sesuai sunnah, tetapi terkendala biaya untuk membeli empat ekor kambing (dua untuk anak laki-laki dan satu untuk anak perempuan, ditambah satu ekor lagi karena anak kembar). Beberapa kerabat menyarankan untuk menyembelih dua ekor domba saja dengan alasan keterbatasan biaya, atau bahkan menunda aqiqah sampai mereka mampu.

Terkait masalah di atas peneliti melakukan wawancara dengan guru MAN 3 Banda Aceh Ibu CH tentang masalah yang

diajukan kepada siswa, guru fikih MAN 3 Banda Aceh mengatakan bahwa:

> "Adapun pertanyaan kunci untuk diskusi pada materi zakat sesuai masalah yang saya ajukan kepada siswa yaitu aset mana saja yang termasuk harta wajib zakat dan mana yang tidak. Bagaimana cara menghitung nishab dan haul untuk berbagai jenis harta tersebut? Siapa saja delapan golongan penerima zakat (mustahik) yang paling membutuhkan di lingkungan sekitar. Apakah lebih baik menyalurkan zakat melalui lembaga amil zakat resmi atau langsung kepada mustahik".[49]

Sedangkan pada materi Haji dan Umrah, guru fikih MAN 3 Ibu CH mengatakan bahwa:

> "Adapun pertanyaan kunci untuk diskusi pada materi Haji dan Umrah yaitu apa perbedaan mendasar antara haji dan umrah dari segi hukum dan pelaksanaannya. Apa saja rukun dan wajib haji yang harus dipenuhi. Apa implikasi hukum (syar'i) jika mereka memilih umrah terlebih dahulu daripada menunggu haji dan bagaimana mereka membuat keputusan finansial dan spiritual yang tepat sesuai prioritas dalam Islam".[50]

Sedangkan pada materi aqiqah, guru fikih MAN 3 Ibu CH mengatakan bahwa:

> "Adapun pertanyaan kunci untuk diskusi pada materi aqiqah, berapa jumlah hewan yang ideal untuk aqiqah anak laki-laki dan perempuan sesuai tuntunan syariat, apa hukum menunda pelaksanaan aqiqah jika terkendala biaya. Apakah sah jika jumlah kambing dikurangi karena alasan finansial

---

[49] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

[50] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

dan bagaimana prioritas pelaksanaan aqiqah dibandingkan dengan kewajiban finansial lainnya dalam keluarga tersebut".[51]

Berdasarkan data observasi penulis bahwa apa yang dikatakan guru fikih sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan bahwa guru mengikuti semua langkah-langkah model PBL dengan baik.[52]

Tidak hanya itu para siswa di MAN 1 Banda Aceh juga mengatakan bahwa guru menerapkan model PBL dengan baik yaitu menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dalam fikih melibatkan serangkaian langkah: orientasi masalah fikih, organisasi belajar, penyelidikan, pengembangan solusi, dan evaluasi, dengan fokus pada masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa agar mereka aktif membangun pemahaman mendalam tentang konsep fikih melalui analisis dan diskusi kelompok. [53]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MAN 1 dan MAN 3 kota Banda Aceh adapu cara menerapkan model PBL secara detail yaitu:

1. Orientasi Peserta Didik pada Masalah. Guru menyajikan fenomena atau kasus nyata di masyarakat yang berkaitan dengan materi fikih (misalnya, konflik antar pelajar terkait perundungan, atau permasalahan zakat di

[51] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

[52] Hasil Observasi pada MAN 3 Banda Aceh

[53] Wawancara dengan Siswa MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

lingkungan sekitar). Perumusan Masalah: Siswa diminta mengidentifikasi dan merumuskan masalah-masalah fikih yang muncul dari fenomena tersebut. Pertanyaan Pemicu: Ajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk merangsang pemikiran kritis dan rasa ingin tahu siswa tentang topik tersebut.

2. Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar. Pembentukan Kelompok: Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk memfasilitasi kolaborasi. Penjelasan Peran: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan bagaimana kelompok akan bekerja sama untuk memecahkan masalah.
3. Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok., Pencarian Informasi: Siswa secara individu dan berkelompok mencari informasi relevan dari berbagai sumber (buku, internet, wawancara) untuk memahami konsep fikih yang dibutuhkan. Analisis Masalah: Kelompok menganalisis masalah menggunakan pengetahuan yang sudah ada dan informasi yang ditemukan, lalu mengelompokkan ide-ide secara sistematis.
4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya. Diskusi Solusi: Siswa berdiskusi untuk menemukan solusi terbaik berdasarkan hasil investigasi mereka. Presentasi: Kelompok menyajikan temuan, analisis, dan rekomendasi

solusi mereka kepada kelas.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah. Refleksi: Siswa dan guru merefleksikan proses pembelajaran, memecahkan masalah, dan hasil yang dicapai. Evaluasi: Guru menilai pemahaman siswa terhadap materi fikih dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, kolaborasi, dan memecahkan masalah.

Terkait hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan ibu wakil kepala sekolah MAN 1 mengatakan bahwa:

Penerapan pembelajaran PBL sangat baik dalam pembelajaran fikih dimana model ini melibatkan lima tahap yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.[54]

Senada dengan Waka Kesiswaan MAN 1 Bapak ZM, kepala sekolah MAN 3 Bapak JL menambahkan bahwa:

Model problem based learning (PBL) diharapkan agar mengembangkan partisipasi siswa dalam upaya pendidikan dengan memanfaatkan stuktur masalah otentik yang relevan berdasarkan permasalahan kontekstual dan selaras dengan topik pelajaran yang sedang dicapai. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami tujuan di pembelajaran mereka. Siswa dapat mengumpulkan informasi dengan mempelajari materi pendidikan, melakukan

[54] Wawancara dengan ibu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

eksperimen, atau terlibat dalam diskusi dengan teman yang lain untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi secara efektif.[55]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa model problem based learning (PBL) diharapkan agar mengembangkan partisipasi siswa dalam upaya pendidikan dengan memanfaatkan stuktur masalah otentik yang relevan berdasarkan permasalahan kontekstual dan selaras dengan topik pelajaran yang sedang dicapai. Penerapan pembelajaran PBL sangat baik dalam pembelajaran fikih dimana model ini melibatkan lima tahap yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan penggunaan strategi atau model pembelajaran yang lebih inovatif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam memilih model pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) bahan/materi pelajaran; 3) keadaan peserta didik; 4) ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar. Dengan mempertimbangkan keempat hal tersebut, guru dapat memilih model pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi peserta didik

[55] Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

Pembelajaran PBL merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam masalah kehidupan nyata untuk mendorong pengembangan ilmu siswa, inkuiri, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dan keyakinan diri mereka. Melalui pendekatan pembelajaran ini, pendidik memfasilitasi proses penggambaran rencana pemecahan masalah ke dalam fase-fase keterlibatan yang berurutan. Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengalaman ini sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman yang konkret. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu di antara model-model pembelajaran yang dipakai dalam menaikkan tingkatan berpikir menuju tingkat yang lebih tinggi karena berorientasi pada masalah. Dalam model ini proses berpikir diperlukan untuk memecahkan problem (masalah) selama proses pembelajaran berlangsung.

MAN 1 dan MAN 3 Kota Banda Aceh menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam kurikulumnya, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Pendekatan ini adalah salah satu cara untuk membantu siswa menjadi lebih kritis karena pendekatan ini memaparkan mereka pada lebih banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian mereka pecahkan dan temukan solusinya. Pada penelitan ini membahas tetang penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pelajaran fiqih pada rumusan kali ini tertuju dengan beberapa domain yaitu pertama mengorientasi siswa terhadap masalah, kedua,

mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah, ketiga, mengorganisasikan siswa untuk mencari soslusi, kemudian yang ke empat mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah di pecahkkan.

Berdasarkan wawancara dengan guru Fikih ada beberapa tahapan implementasi model *Problem Based Learning* dalam Fikih yaitu :[56]

a. Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menyajikan masalah Fikih yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya masalah ibadah kurban atau tata cara muamalah yang sering terjadi.

Pada hasil wawancara dengan ibu wakil kepala sekolah bahwasanya Mengorientasikan siswa terhadap masalah yaitu suatu proses dimana Guru memberikan pemehaman terlebih dahulu untuk para peserta didik bahwa kita akan melakukan/melaksankan kegiatan seperti apa pada pembelajaran itu. [57]

Kemudian di perkuat kembali oleh guru mata pelajaran fiqih bahwa Mengorientasikan siswa terhadap masalah itu ada;ah langkah awal dimana guru akan melakukan sebuah pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, dimana disini pendidik terlebih dahulu memberikan pemahaman untuk peserta didik bahwa kegiatan seperti apa saja

---

[56] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

[57] Wawancara dengan ibu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

yang akan kita laksanakan pada pembelajaran yang akan di pelajari.[58]

Berdasarkan observasi peneliti terkait model pembelajaran *problem based learning* dimana di setiap model pembelajaran pastinya terdapat sintag atau tahapan-tahapan dalam penerapanya, begitu juga pada model pembelajaran problem based learning ini di mana dari hasil observasi peneliti memiliki stag/tahapan pertama yaitu dimana guru memberikan pemehaman terlebih dahulu untuk para peserta didik bahwa apa saja tahapan atau capaian apa saja yang akan di lakukan pada pembelajaran,[59] dan hasil dari observasi peneliti yang di laksankan di kelas memang benar dimana guru menjelaskan kepada peserta didik agar peserta didik tau apa saja atau pecapaian apa saja yang akan mereka laksanakan pada pembelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengorientasikan siswa terhadap masalah yaitu adalah tahapan dari model pembelajaran *problem based learning* yang tidak boleh di lewati agar model pembelajaran tersebut memncapai tujuan yang diinginkan, dimana tahapan yang pertama ini guru memberikan pemahaman terlebih dahulu untuk para peserta didik bahwa apa saja tahapan atau capaian apa saja yang akan di lakukan pada pembelajaran yang bertujuan mempermudah agar peserta didik

[58] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

[59] Hasil Observasi pada Tanggal 15 September 2025.

mengetahui tahapan apa saja dan capaian apa saja yang akan mereka lalui.

Pada hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bahwasanya mengorientasikan siswa terhadap masalah yaitu suatu proses dimana guru memberikan pemahaman terlebih dahulu untuk para peserta didik bahwa kita akan melakukan/melaksankan kegiatan seperti apa pada pembelajaran itu.[60] Kemudian di perkuat kembali oleh guru mata pelajaran fiqih bahwa Mengorientasikan siswa terhadap masalah itu adalah langkah awal dimana guru akan melakukan sebuah pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, dimana disini pendidik terlebih dahulu memberikan pemahaman untuk peserta didik bahwa kegiatan seperti apa saja yang akan kita laksanakan pada pembelajaran yang akan di pelajari.

b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Guru membantu siswa membentuk kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Mereka diminta untuk menentukan langkah-langkah pemecahan masalah. Domain yang kedua yakni mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah sebagaimana penjelasan dari beliau kepala sekolah bahwa Mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah itu sebuah proses dimana guru memberikan peserta didik sebuah kasus atau sebuah masalah yang dimana peserta didik di persilahkan untuk menganalisis, mencari tau masalah atau asal usul kasus tersebut,

[60] Wawancara dengan ibu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025

dengan cara memperbanyak literasi dan memperbanyak referensi dari jurnal, artikel dan lain-lain.[61]

Kemudian diperkuat kembali oleh beliau guru mata pelajaran fiqih bahwa Mengorientasikan siswa untuk menganalisis masalah di mana tahapan ini tahapan yang kedua dari tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran *problem based learning*, dimana disini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dari kasus yang telah di berikan, yang tujuan nya agar siswa mencari tau masalah dari kasus yang telah di berikan guru dengan cara memperbanyak literasi melalui buku ataupun jurnal yang terdapat pada google".[62]

Berdasarkan observasi peneliti tentang domain penelitian terkait sintag atau tahapan-tahapan dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* di tahapan yang kedua ini yaitu mengorientasikan siswa untuk menganalisis masalah dimana disini proses guru memberikan sebuah kasus atau sebuah masalah kepada peserta didik yang dimana nantinya peserta didik menganalisis atau mencari tau masalah tersebut dengan cara memperbanyak literatur dari buku maupun dari jurnal ataupun artikel, dimana waktu peneliti melakukan penelitian siswa sangatlah antusias dalam melaksanakan proses ini, karena dengan memperbanyak literasi siswa lebih tau dan lebih banyak juga

---

[61] Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

[62] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

referensi untuk memecahkan masalah yang telah di berikan oleh guru. [63]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah adalah satu dari tahapan yang tidak boleh ditinggalkan, karena tahapan ini adalah tahapan dimana guru memberikan sebuah masalah, kasus ataupun pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang kemudian siswa menganalisis masalah tersebut dengan cara memperbanyak literatur memperbanyak baca buku jurnal ataupun artikel agar siswa mengetahui seluk beluk masalah tersebut.

c. Membimbing penyelidikan

Siswa secara individu maupun kelompok mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, atau sumber terpercaya lainnya, untuk memahami masalah secara mendalam.

Kemudian domain yang ketiga yaitu mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi sebagaimana pendapat dari ibu wakil kepala sekolah yaitu mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi ini adalah tahapan selanjutnya setelah tahapan yang sebelumnya, dimana siswa di minta untuk mencari solusi dari sebuah masalah yang sudah mereka analisis sebelumya, kuncinya kalo mereka literature nya banyak referensinya banyak nggak akan susah untuk mereka memecahkan sebuah masalah tersebut jadi intinya bagaimana kamu bisa memcahkan masalah atau

[63] Hasil Observasi pada Tanggal 15 September 2025.

mendapatkan solusi dari masalah kuncinya hanya perbanyak literatur".[64]

Guru mata pelajaran fiqih menambahi dari pendapat bapak kepala sekolah bahwasanya Mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi dimana tahapan ini tahapan dimana siswa di minta untuk mencari solusi dari sebuah masalah yang sudah mereka analisis sebelumnya,[65] tujuan siswa diminta memperbanyak literature nya ya karena untuk memecahkan sebuah masalah atau mencari solusi dari sebuah masalah itu di butuhkan nya pengetahuan, di butuhkan nya referensi, maka dari itu saya setuju terkait pernyataan yang diutarakan beliau bapak kepala sekolah, jadi kuncinya perbanyak literature perbanyak referensi"

Berdasarkan observasi peneliti terkait domain penelitian yang ketiga ini yaitu mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi dimana memang benar siswa yang banyak literature nya siswa yang banyak referensi nya itulah siswa yang dapat memecahkan masalah atau mencari solusi dari masalah yang di berikan oleh guru yang sebelumnya sudah mereka analis, dan itu memang terbukti seketika penelti melakukan penelitian, dimana sebagian siswa seperti berlomba-lomba mereka memperbanyak referensi mereka agar mereka dapat menuntaskan masalah yang di berikan oleh guru, tpi juga tidak menutup kemungkin pasti ada saja siswa yang bergantung pada temannya, karena sejatinya model

---

[64] Wawancara dengan ibu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

[65] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

pembelajaran ini biasanya guru membuat kelompok untuk para siswanya.

Disimpulkan dari observasi tersebut bahwa mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi masalah itu tahapan tahapan dari model pembelajaran problem based learning di terapkan, siswa diminta mencari solusi dari masalah yang sudah di berikan oleh guru lalu kemudian mereka analis masalah tersebut dan kemudian dicarikan solusi atau cara untuk memecahkan masalah tersebut. Kuncinya memang hanya pada memperbanyak literature dan juga referensi, semakin banyak referensi yang peserta didik baca akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka dapat dan semakin mudah juga untuk mereka mencari solusi dari masalah duna nyata mereka. [66]

Dari paparan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa model pembelajaran problem based learning ini mempunyai faktor pendukung dan juga faktor penghambat, dimana faktor pendukung bisa menjadi nilai ples dari model pembelajaran tersebut, kemudian untuk faktor penghambat model pembelajaran problem based learning tersebut menjadikan evaluasi untuk guru agar dapat terus memcarikan solusi serta bantuan untuk menanggani faktor penghambat tersebut.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Kelompok menyusun solusi dari masalah yang diberikan. Solusi ini kemudian dipresentasikan di depan kelas, dapat berupa diskusi, presentasi, atau demonstrasi. Domain yang

[66] Hasil Observasi pada Tanggal 15 September 2025.

keempat yaitu mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah dipecahkan, sebagaimana pendapat beliau bapak wakil kepala sekolah Mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah di pecahkan dimana disini tahapan akhir dalam penerapan model pembelajaran problem based learning,[67] dimana pada tahap ini siswa mempresentasikan atau menyampaikan dari hasil pemecahan masalah yang mereka sudah selesaikan dan guru mengevaluasi hasil dari peserta didik kemudian memberi sedikit tambahan masukan kepada peserta didik, jangan pernah men salahkan jawaban dari peserta didik, karena guru yang bijak tidak akan menyalahkan hasil dari peserta didik tapi guru yang bijak memberi tambahan dan juga masukan agar peserta didik menjadi lebih semangat untuk kedepanya. Kemudian setelah selesai berilah mereka apresiasi dengan memajang hasil diskusi mereka di kelas ataupun di depan kelas agar mereka bangga dengan hasil mereka dan agar mereka tetap semangat".

Kemudian diperkuat kembali oleh guru mata pelajaran fiqih bahwa Mengembangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah di pecahkan proses ini adalah proses terakhir dari model pembelajaran problem based learning, dimana tahapan ini siswa di minta untuk menyampaikan hasil dari diskusi kelompok mereka yang kemudian guru mengevaluasi hasil tersebut dan guru

[67] Wawancara dengan ibu Waka Bidang Kurikulum MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

menambahi kekurangan dari hasil diskusi peserta didik dalam menyelesaikan masalah tersebut". [68]

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap yang keempat ini adalah tahap dimana peserta didik berkesempatan untuk mempresentasikan hasil dari setiap kelompok mereka dalam menganalisis dan memecahkan sebuah masalah, di mana pada tahap ini guru mengevaluasi terkait jawaban atau hasil dari pemecahan masalah dari peserta didik, guru wajib menambahi jawaban atau hasil dari peserta agar jawaban dari peserta didik lebih kuat lagi, guru bijak tidak akan mempersalahkan apapun jawaban dari peserta didik akan tetapi guru yang bijak akan membenahi dan juga menambahi jawaban mereka dan selalu mensuport peserta didik agar peserta didik lebih yakin dengan jawaban nya, serta yang terakhir berikan selalu apresiasi kepada peserta didik atas hasil yang sudah mereka usahakan.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan observasi peneliti terkait menganalisis dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah di pecahkan yang ada pada tahap terakhir dalam penerapan model pembelajaran problem based learning di kelas yang telah peneliti laksanakan, guru mempersilahkan peserta didik untuk maju kedepan untuk menyampaikan hasil dari pemecahan masalah dari setiap kelompok, kemudian hasil dari diskusi mereka di setiap kelompoknya guru wajib menambahi atau memperkuat lagi dengan

[68] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

materi ataupun pemantapan materi dari guru tersebut, kemudian guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok dengan kegiatan penempelan hasil diskusi mereka di mading kelas mereka bertujuan agar mereka tetap semangat karena secuil usaha mereka sangat di apresiasi.

Tidak hanya itu peneliti juga melakukan telaah dokumentasi terhadap guru yaitu pada modul ajar di MAN 1 dan MAN 3 Kota Banda Aceh yang dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru fikih terkait dengan manfaat implementasi PBL dalam Fikih, gurur fikih MAN 1 dan MAN 3 mengatakan bahwa:[69]

1) Meningkatkan pemahaman mendalam. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami konsep dan hukum Fikih melalui proses pencarian dan analisis masalah.
2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang logis berdasarkan berbagai pendapat ulama terkait suatu masalah.
3) Meningkatkan keaktifan dan motivasi. Siswa lebih aktif dan termotivasi karena belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

[69] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

4) Membangun keterampilan kolaborasi. Siswa belajar bekerja sama dalam tim, berbagi tugas, dan menghargai pendapat orang lain.

Adapun manfaat bagi guru dalam proses belajar mengajar model PBL yaitu:

a. Guru beralih dari pemberi informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa menemukan solusi
b. Membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir kritis, analitis, kreatif dan kolaborasi pada siswa melalui pemecahan masalah siswa.
c. Guru bisa melihat siswa tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami dan mengaplikasikan konsep dengan menghubungkan teori ke praktek.
d. Membuat materi pelajaran terasa lebih nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa.
e. Guru dapat menilai tidak hanya penguasaan materi, tetapi juga ketrampilan soft skill siswa seperti kerja tim dan komunikasi.

Adapun manfaat bagi siswa dalam proses belajar setelah diterapkan model PBL yaitu:

1) Mengasah kemampuan berfikir kritis, logis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah.
2) Memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat dari pada sekedar menghafal.

3) Siswa lebih termotivasi karena berperan aktif dalam proses pembelajaran.
4) Membangun ketrampilan kolaborasi, komunikais efektif, mendengarkan aktif, dan resolusi konflik melalui kerja tim.
5) Memberikan pengalaman langsung dalam mencari solusi, mempersiapkan siswa untuk tantangan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

4.3 Faktor Penghambat bagi guru dalam Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh

Guru MAN 1 dan MAN 3 terdapat kendala dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada siswa, kendala-kendala tersebut antara lain kendala dalam memberi penjelasan kepada siswa tentang cara membuat laporan mengenai masalah yang siswa temukan dikarena tidak semua siswa mendengar penjelasan guru dengan baik, saat guru menanyakan kembali tugas apa harus dilakukan siswa, banyak siswa yang terdiam dan kurang paham apa yang dijelaskan guru. Terkendala lainnya adalah guru terkendala untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas berdasarkan permasalahan yang ditemukan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MAN 3 dan wakil kepala MAN 1 kota Banda Aceh serta guru fikih mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan penerapannya dalam pembelajaran Fikih di madrasah, faktor-faktor

penghambat bagi guru dalam implementasi PBL dapat dikategorikan sebagai berikut:

Menurut wakil kepala sekolah MAN 1 Banda Aceh ada beberapa kendala dalam menerapkan model *pembelajaran problem beased learning*.

Kepala sekolah MAN 3 Banda Aceh juga mengatakan bahwa Itu kendalanya ada di pemilihan permasalahannya. Memilih permasalahan yang sesuai dengan topik pembelajaran apalagi kan background tiap anak juga berbeda. Jadi kita sebagai guru juga harus cermat dalam memilih permasalahan yang akan dibahas. Sehingga kalau pertama kali mungkin harus diberi stimulus atau pancingan sedikit." [70]

Hal ini dinyatakan oleh guru mata pelajaran Fikih bahwa kesulitan lain dalam penerapan model PBL yaitu adanya siswa yang pendiam, menjadikan siswa tersebut tidak aktif dalam berdiskusi. [71]Hal ini dinyatakan oleh waka kurikulum dan guru mata pelajaran Fikih sebagai berikut : "Kesulitannya adalah jika ada siswa yang agak pendiam dan kurang berinteraksi dengan teman-temannya, apalagi jika berinteraksi dengan guru. Kemudian ada juga yang malas untuk bekerjasama dalam diskusi kelompok karena siswa kurang paham mengenai PBL." [72]

---

[70] Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

[71] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

[72] Wawancara dengan ibu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru harus membangkitkan minat dari dalam diri peserta didik. Guru dapat memberikan rangsangan berupa masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran agar kemampuan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan yang berdasarkan teori yang sesuai akan mampu melahirkan suatu pengetahuan baru dan cara baru dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari. [73]

Dari beberapa kendala yang dialami guru dalam penerapan Problem Based Learning sebagian besar disebabkan oleh faktor kemampuan awal peserta didik, tingkat kemampuan dalam berpikir, hingga tingkat kepercayaan diri peserta didik, serta berbagai faktor-faktor lain yang bersifat heterogen dari dalam diri peserta didik. Selain itu kurangnya sumber belajar serta perbandingan yang cukup jauh antara jumlah peserta didik dan guru dalam kelas sehingga menyulitkan mobilitas guru untuk mengamati peserta didik secara menyeluruh juga menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran Fikih.[74]

Adapun Faktor penghambat dari sisi guru yaitu:

a. Perubahan peran menjadi fasilitator: Guru mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan peran

[73] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

[74] Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

barunya sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi. Guru harus membimbing siswa untuk menemukan solusi, bukan memberikan jawaban secara langsung.[75]

b. Manajemen waktu: Implementasi PBL memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode tradisional. Guru mungkin merasa kesulitan dalam mengelola waktu agar sesuai dengan alokasi jam pelajaran dan cakupan kurikulum yang luas.[76]
c. Kompetensi dan pelatihan: Guru mungkin belum memiliki pemahaman atau pelatihan yang memadai tentang sintaks (langkah-langkah) PBL, cara merancang masalah yang relevan, atau cara menilai pembelajaran berbasis masalah.
d. Beban kerja berlebih: Selain mengajar, guru juga memiliki tanggung jawab administratif lainnya, sehingga waktu dan energi untuk mempersiapkan implementasi PBL yang matang menjadi terbatas.

Sedangkan faktor dari sisi siswa yaitu:[77]

a. Siswa belum terbiasa: Siswa mungkin belum terbiasa dengan metode belajar yang menuntut mereka aktif mencari solusi dan bekerja dalam kelompok. Mereka bisa saja lebih

---

[75] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025

[76] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

[77] Wawancara dengan ibu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025

nyaman dengan metode ceramah di mana mereka hanya perlu mendengarkan dan mencatat.[78]

b. Kemampuan awal yang heterogen: Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir, kecepatan, dan inisiatif yang berbeda-beda. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan lebih dalam mengelola keragaman tersebut agar semua siswa terlibat secara efektif.
c. Kurangnya minat dan motivasi: Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan atau kurang tertarik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah, sehingga membuat mereka kurang partisipatif dalam diskusi kelompok.[79]
d. Kesulitan bekerja sama: Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok secara efektif. Beberapa mungkin cenderung pasif, sementara yang lain mendominasi, sehingga proses diskusi kurang optimal.

Adapun faktor dari sisi materi dan lingkungan yaitu:[80]

a. Kesesuaian materi Fikih: Tidak semua materi dalam mata pelajaran Fikih cocok diterapkan dengan model PBL. Beberapa topik mungkin lebih efektif diajarkan dengan metode lain. Guru perlu kreatif dalam mengaitkan materi

---

[78] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

[79] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

[80] Wawancara dengan ibu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025

Fikih dengan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Ketersediaan sumber belajar: Penerapan PBL membutuhkan sumber-sumber belajar yang beragam, tidak hanya dari buku teks. Keterbatasan akses terhadap referensi yang relevan dapat menjadi kendala bagi guru dan siswa.
c. Jumlah siswa yang banyak: Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas dapat menyulitkan guru untuk mengamati, membimbing, dan memantau perkembangan setiap kelompok atau individu secara menyeluruh.

Sedangkan Faktor dari sisi institusional yaitu:

a. Dukungan sekolah yang kurang: Kurangnya dukungan dari pihak madrasah, seperti pelatihan yang memadai, penyediaan sumber daya, dan kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran, dapat menghambat implementasi PBL.
b. Penilaian yang tidak selaras: Jika sistem penilaian masih berfokus pada hasil akhir dan pengetahuan faktual, guru mungkin akan enggan menggunakan PBL yang lebih menekankan pada proses berpikir dan pemecahan masalah.

Penggunaan model pembelajaran PBL memiliki kelebihan, salah satunya yaitu dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah dalam menguasai materi pelajaran guna memecahkan suatu masalah.

Seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Fikih sebagai berikut : “Kelebihannya yaitu meningkatkan motivasi dan

aktivitas pembelajaran siswa, memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah di dunia nyata." Selain meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar, kelebihan model PBL dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif, siswa mampu mencari solusi untuk memecahkan suatu permasalahan. [81]

Hal ini dinyatakan oleh guru mata pelajaran Fikih sebagai berikut: "Kelebihannya yang pertama adalah membuat siswa lebih kreatif. Selain itu siswa juga menjadi lebih aktif selama mengikuti pelajaran.[82] Tidak ada yang malu-malu lagi dalam berpendapat. Karena yang namanya belajar itu tidak ada yang salah menurut saya. Hanya saja siswa belum menemukan cara yang tepat. Untuk itu dengan diberikan kesempatan untuk bereksplorasi secara bebas, akan banyak pengalaman."[83]

4.4 Analisis Hasil Penelitian

Model PBL merupakan salah satu jenis model pembelajaran dalam pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana sekelompok siswa berkolaborasi untuk menemukan solusi atas tantangan berdasarkan situasi nyata. Sebagai terobosan dalam pendidikan, pembelajaran berbasis masalah memberi siswa kesempatan untuk

---

[81] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

[82] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

[83] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 1 Banda Aceh pada Tanggal 18 September 2025.

terus meningkatkan, mengasah, menilai, dan mengembangkan bakat berpikir kritis mereka melalui pendekatan terorganisasi terhadap kerja kelompok atau tim yang memaksimalkan potensi berpikir mereka. MAN 1 dan MAN 3 Kota Banda Aceh menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam kurikulumnya, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Pendekatan ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa menjadi lebih kritis karena pendekatan ini memaparkan mereka pada lebih banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian mereka pecahkan dan temukan solusinya.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupkan Salah satu strategi pengajaran mutakhir yang digunakan untuk membantu siswa menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah yang lebih baik adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Karena model pembelajaran ini membantu siswa menggunakan apa yang mereka ketahui untuk memecahkan tantangan dunia nyata, model ini juga dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, penelitian tentang kemanjuran penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam disiplin ilmu fiqih dianggap relevan Model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model yang cocok di terapkan pada pembelajaran fiqih.

PBL merupakan strategi pengajaran efektif yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah dan

pemecahan masalah. Ini menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan menarik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan mereka, model pembelajaran ini adalah model pembelajaran berbasis masalah, dimana peserta didik diminta untuk diskusi dengan kelompok mereka masing-masing untuk memecahkan serta mencari solusi masalah yang sedang mereka pecahkan, model pembelajaran ini lebih membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* di MAN 1 dan MAN 3 Kota Banda Aceh sudah berjalan dengan baik, Berdasarkan tujuan dan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, yaitu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa, mengajak siswa aktif mencari informasi untuk memecahkan masalah, dan mengajak siswa aktif berdebat atau menantang jawaban kelompok lain, maka penerapan model pembelajaran berbasis masalah di MAN 1 dan MAN 3 Kota Banda Aceh sudah berjalan dengan baik.. Dalam proses pemecahan masalah siswa memanfaatkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah selama proses pemecahan masalah. Mereka juga dapat berbagi informasi dengan siswa lain dan mendiskusikan hasilnya untuk mencapai konsensus. Namun, hal ini juga dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri saat mereka menyampaikan presentasi di depan kelas, dan selama sesi tanya jawab, siswa berpartisipasi aktif dalam menambahkan dan menantang materi serta mengajukan pertanyaan.

Model pembelajaran *problem based learning* ini sangat sukses dalam meningktkan nya berfikir kritis peserta didik ketika siswa dihadapkan pada materi tentang ilmu faraid atau ilmu waris, mereka mampu memahami komponen-komponen waris dan siapa yang berhak menerima warisan. Alhasil, model pembelajaran berbasis masalah ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan juga sangat tepat digunakan dalam mata pelajaran fiqih. Kemudian peserta didik mengerti dan mereka dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari serta di lingkungan masyarakat, sesuai dengan tujuannya model *problem based learning* ini melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui sintag atau tahapan-tahapan dari model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut:

a. Mengorientasikan siswa terhadap masalah Pada tahap ini, instruktur akan membahas tujuan pembelajaran dan sumber daya yang akan digunakan. Instruktur juga akan menyiapkan perangkat yang akan membantu pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Pada tahap ini, rencana untuk menerapkan metodologi pembelajaran berbasis masalah secara efektif adalah menyiapkan semua rangkaian untuk membantu siswa belajar. Saat menggunakan pembelajaran berbasis masalah, pendidik membuat aktivitas pembelajaran di mana siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menemukan solusi atas tantangan yang menyerupai masalah dunia nyata. Guru memberikan siswa skenario sulit untuk diselidiki dan menemukan solusi mereka sendiri

selama pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, guru harus memberikan tugas berdasarkan masalah dunia nyata yang tidak terstruktur, membiarkan siswa mengerjakannya sendiri, dan menawarkan bimbingan.

Dengan memeriksa kesulitan yang disajikan dalam lingkungan pemasaran, siswa dapat secara efektif menemukan solusi logis. Oleh karena itu, masalah kontekstual nonrutin adalah jenis masalah yang cocok untuk membina dan meningkatkan kemampuan berpikir matematika siswa. Pertanyaan-pertanyaan untuk memecahkan kesulitan ini dapat dibuat sebagai masalah terstruktur atau terbuka. Mengorientasikan siswa terhadap masalah merupakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa dan bertujuan untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang aktif dan terlibat, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi mereka.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru membahas tujuan pembelajaran, menyiapkan terlebih dulu bahan pembelajaran yang digunakan, dan strategi yang digunakan untuk memandu pembelajaran berbasis masalah. Guru menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk mengatasi permasalahan dunia nyata, menyajikan situasi kepada siswa, mendorong penyelidikan dan pemecahan masalah, dan memberikan bimbingan. Guru juga menganalisis konteks pemecahan masalah untuk memastikan siswa

berhasil memecahkan masalah. Mengorientasikan siswa terhadap masalah merupakan pendekatan pengajaran yang membantu siswa memahami dan menerapkan informasi dalam konteks yang relevan.

b. Mengorganisasikan siswa untuk menganalis masalah
Mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah dimana pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, serta pengumpulandata dan pemecahan masalah. Tahap ini adalah langkah dimana peserta didik mendapatkan eksperimen terkait informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dari pemecahan masalah, peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing secara aktif guna untuk terlaksanaanya pememecahkan masalah, pada tahap ini terciptanya serta meningkatnya peserta didik dalam berfikir kritis untuk memecahkan masalah. Mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah adalah upaya untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang akan berguna dalam berbagai konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan terlibat, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam proses pemecahan masalah berlangsung,

dimana pada tahap ini siswa diminta untuk memperbanyak referensi dan juga reduksi data.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mengorganisasi siswa untuk analisis masalah melibatkan penyediaan informasi yang relevan, memungkinkan mereka mengalami pemecahan masalah, dan mengumpulkan data. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif, pembinaan pengetahuan, dan pemanfaatan berbagai referensi dan metode pengumpulan data.

c. Membimbing penyelidikan. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk merekontruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, peserta didik diminta untuk membuat jawaban sementara dikelompoknya masing-masing dari permasalah yang sudah di berikan kemudian peserta didik menganalisis dan mengevaluasi dan mendiskusikan hasil dari pemecahan masalah sebelum di presentasikan. Membimbing siswa untuk mencari solusi merupakan pendekatan pendidikan yang aktif dan terlibat, yang tidak hanya mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah konkret, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menjadi pemikir yang kritis, kreatif, dan mandiri, siap menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata.

Dapat disimpulkan bahwa membimbing siswa untuk mencari solusi adalah pendekatan pendidikan dimana melibatkan peserta didik yang aktif dan terlibat, mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah konkret dan membuat jawaban sementara dikelompoknya masing-masing dari permasalah yang sudah di berikan. Jadi memungkinkan mereka untuk menjadi pemikir yang kritis, kreatif, dan mandiri, siap menghadapi berbagai tantangan di dunia.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa, dari masalah yang sudah di pecahkan dimana guru diminta untuk membantu peserta didik dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya,kemudian sesuaikan data dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dikelompokkan dan dipersilahkan untuk peserta didik untuk bertukar argumen satu sama lain.

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam mengembangkan data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, kemudian guru menunjuk salah satu kelompok untuk maju kedapan mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok mereka, selain presentasi guru juga mengarahkan peserta didik yang lain untuk menanggapi dan juga bertanya dari hasil kelompok yang presentasi, Latihan ini mengajarkan siswa untuk mengaktifkan dan mengembangkan pemikiran kritis serta rasa percaya diri. Setelah kegiatan selesai, guru mengevaluasi hasil presentasi masing-masing kelompok. Guru kemudian menilai aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dari proses pembelajaran, serta

siswa yang aktif dan pasif. Terakhir, guru mengevaluasi hasil diskusi siswa dan memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dibahas selama proses pembelajaran. Guru terlebih dahulu melakukan refleksi terhadap diskusi dan mengevaluasi hasil diskusi terhadap masalah yang telah dibahas bersama.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa masalah yang sudah dipecahkan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah itu sendiri, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka tidak hanya belajar untuk menyelesaikan masalah tetapi juga untuk menjadi pemecah masalah yang efektif dan berpengalaman dalam situasi yang kompleks dan beragam.

e. Pada tahap akhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi data dari permasalahan, guru kemudian melakukan analisis data secara komprehensif, dengan fokus pada aspek kognitif, psikologis, dan efektif. Pendekatan ini membantu siswa menjadi pembelajar aktif dan pasif, meningkatkan pengalaman belajar mereka dan menjadikannya lebih efektif dan relevan dalam situasi yang kompleks.

Menurut teori konstruktivisme proses membangun pengetahuan di mana pendidikan memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan, belajar secara aktif, merumuskan ide, dan memberikan konteks pada pengetahuan yang baru diperoleh. Pendekatan konstruktivisme menempatkan penekanan kuat pada kebutuhan siswa untuk menemukan informasi yang kompleks,

mencocokkan pengetahuan baru dengan aturan yang sudah ada sebelumnya, dan membuat koreksi ketika aturan menjadi tidak sesuai. Menurut teori konstruktivisme, ada dua model pembelajaran. Yang pertama adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang dimulai dengan penyajian masalah aktual yang berkaitan dengan pokok bahasan. Selain itu, PBL adalah model pembelajaran yang berasal dari pemahaman siswa terhadap suatu masalah, pencarian mereka terhadap solusi alternatif, dan pemilihan solusi terbaik untuk diterapkan dalam memecahkan masalah.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model yang cocok di terapkan dalam upaya meningkatkan pembelajaran fiqih, PBL merupakan strategi pengajaran efektif yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah dan pemecahan masalah. Ini menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan menarik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan mereka, model pembelajaran ini adalah model pembelajaran berbasis masalah, dimana peserta didik diminta untuk diskusi dengan kelompok mereka masing-masing untuk memecahkan serta mencari solusi masalah yang sedang mereka pecahkan, model pembelajaran ini lebih membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran berbasis masalah telah terlaksana dengan baik dan lancar di MAN 1 dan MAN 3 Kota Banda Aceh Namun, agar model tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka

diperlukan kesiapan dari guru, siswa, dan lingkungan sekitar, dan hal ini dapat dipastikan selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan adanya pembelajaran kelompok agar siswa dapat memecahkan permasalahan atau suatu kejadian yang sedang dikaji selama proses pengajaran dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis, aktif, dan analitis. Ketika paradigma pembelajaran berbasis masalah digunakan, peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses diskusi, sehingga kemungkinan peserta didik dapat saling *sharing* pengetahuan dan bekerja sama untuk mencari solusi.

Adapun Faktor penghambat penerapan model pembelajaran *problem based learning* dari sisi guru yaitu:

a. Perubahan peran menjadi fasilitator: Guru mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan peran barunya sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi. Guru harus membimbing siswa untuk menemukan solusi, bukan memberikan jawaban secara langsung.
b. Manajemen waktu: Implementasi PBL memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode tradisional. Guru mungkin merasa kesulitan dalam mengelola waktu agar sesuai dengan alokasi jam pelajaran dan cakupan kurikulum yang luas.
c. Kompetensi dan pelatihan: Guru mungkin belum memiliki pemahaman atau pelatihan yang memadai tentang sintaks (langkah-langkah) PBL, cara merancang masalah yang relevan, atau cara menilai pembelajaran berbasis masalah.

d. Beban kerja berlebih: Selain mengajar, guru juga memiliki tanggung jawab administratif lainnya, sehingga waktu dan energi untuk mempersiapkan implementasi PBL yang matang menjadi terbatas.

Sedangkan faktor dari sisi siswa yaitu:

a. Siswa belum terbiasa: Siswa mungkin belum terbiasa dengan metode belajar yang menuntut mereka aktif mencari solusi dan bekerja dalam kelompok. Mereka bisa saja lebih nyaman dengan metode ceramah di mana mereka hanya perlu mendengarkan dan mencatat.
b. Kemampuan awal yang heterogen: Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir, kecepatan, dan inisiatif yang berbeda-beda. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan lebih dalam mengelola keragaman tersebut agar semua siswa terlibat secara efektif.
c. Kurangnya minat dan motivasi: Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan atau kurang tertarik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah, sehingga membuat mereka kurang partisipatif dalam diskusi kelompok.[84]
d. Kesulitan bekerja sama: Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok secara efektif. Beberapa mungkin cenderung pasif, sementara yang lain mendominasi, sehingga proses diskusi kurang optimal.

Adapun faktor dari sisi materi dan lingkungan yaitu:

[84] Wawancara dengan Guru Fikih MAN 3 Banda Aceh pada Tanggal 19 September 2025.

a. Kesesuaian materi Fikih: Tidak semua materi dalam mata pelajaran Fikih cocok diterapkan dengan model PBL. Beberapa topik mungkin lebih efektif diajarkan dengan metode lain. Guru perlu kreatif dalam mengaitkan materi Fikih dengan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.
b. Ketersediaan sumber belajar: Penerapan PBL membutuhkan sumber-sumber belajar yang beragam, tidak hanya dari buku teks. Keterbatasan akses terhadap referensi yang relevan dapat menjadi kendala bagi guru dan siswa.
c. Jumlah siswa yang banyak: Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas dapat menyulitkan guru untuk mengamati, membimbing, dan memantau perkembangan setiap kelompok atau individu secara menyeluruh.

Sedangkan Faktor dari sisi institusional yaitu:

c. Dukungan sekolah yang kurang: Kurangnya dukungan dari pihak madrasah, seperti pelatihan yang memadai, penyediaan sumber daya, dan kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran, dapat menghambat implementasi PBL.
d. Penilaian yang tidak selaras: Jika sistem penilaian masih berfokus pada hasil akhir dan pengetahuan faktual, guru mungkin akan enggan menggunakan PBL yang lebih menekankan pada proses berpikir dan pemecahan masalah.

AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 dan MAN 3 Kota Bnada Aceh melibatkan pemberian masalah nyata untuk dipelajari siswa, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari solusi secara kolaboratif. Tahapan umumnya meliputi penyampaian masalah, organisasi kelompok, pencarian informasi, diskusi kelompok, penyusunan solusi, presentasi, dan refleksi. Penerapan ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan aplikasi hukum Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tahapannya yaitu:

a. Mengorientasikan siswa terhadap masalah yaitu suatu proses dimana Guru memberikan pemehaman terlebih dahulu untuk para peserta didik bahwa kita akan melakukan/melaksankan kegiatan seperti apa pada pembelajaran Fikih
b. Domain yang kedua yakni mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah sebagaimana penjelasan dari beliau bapak kepala sekolah bahwa Mengorganisasikan siswa untuk menganalisis masalah itu sebuah proses dimana guru memberikan peserta didik sebuah kasus atau sebuah masalah yang dimana peserta didik di persilahkan untuk menganalisis, mencari tau masalah atau asal usul kasus

tersebut, dengan cara memperbanyak literasi dan memperbanyak referensi dari jurnal, artikel dan lain-lain

c. Membimbing siswa untuk penyelidikan yaitu mengorganisasikan siswa untuk mencari solusi ini adalah tahapan selanjutnya setelah tahapan yang sebelumnya, dimana siswa di minta untuk mencari solusi dari sebuah masalah yang sudah mereka analisis sebelumya, kuncinya kalo mereka literature nya banyak referensinya banyak nggak akan susah untuk mereka memecahkan sebuah masalah tersebut jadi intinya bagaimana kamu bisa memcahkan masalah atau mendapatkan solusi dari masalah kuncinya hanya perbanyak literature.
d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa, pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam mengembangkan data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, kemudian guru menunjuk salah satu kelompok untuk maju kedapan mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok mereka, selain presentasi guru juga mengarahkan peserta didik yang lain untuk menanggapi dan juga bertanya dari hasil kelompok yang presentasi,
e. Menganalisis dan mengevaluasi hasil dari masalah yang sudah di pecahkan dimana disini tahapan akhir dalam penerapan model pembelajaran problem based learning, dimana pada tahap ini guru mengevaluasi hasil dari peserta didik kemudian memberi sedikit tambahan masukan kepada peserta didik, jangan pernah menyalahkan jawaban dari

peserta didik, karena guru yang bijak tidak akan menyalahkan hasil dari peserta didik tapi guru yang bijak memberi tambahan dan juga masukan agar peserta didik menjadi lebih semangat untuk kedepanya.

5.1.2 Faktor Penghambat bagi guru dalam Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh yaitu dari faktor guru kendala dalam memberi penjelasan kepada siswa tentang cara membuat laporan mengenai masalah yang siswa temukan dikarena tidak semua siswa mendengar penjelasan guru dengan baik, saat guru menanyakan kembali tugas apa harus dilakukan siswa, banyak siswa yang terdiam dan kurang paham apa yang dijelaskan guru. Kendala lainnya adalah guru terkendala untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Dari fakotr siswa yaitu kurangnya minat terhadap model tersebut, kemampuan siswa yang bervariasi dan kesulitan bekerja sama sesama siswa lainnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

5.2 Saran

5.2.1 Bagi sekolah MAN kota Bnada Aceh (MAN 1 dan MAN 3 Kota Bnada Aceh)

MAN 1 dan MAN 3 Kota Banda Aceh harus selalu berusaha melaksanakan pembelajaran dan mengambil kebijakan yang mampu mendukung dalam meningkatkan

hasil belajar siswa dengan sebaik-baiknya, agar dapat mewujudkan generasi penerus agama dan bangsa yang kuat salah satunya dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran.

5.2.2 Bagi peneliti

Hendaknya terus memaksimalkan pemahaman melalui perannya sebagai pelajar. Dan bersemangat untuk terus belajar.

5.2.3 Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini jauh dari kesempurnaan, hasil dari analisis tentang penelitian ini mungkin belum mendalam dan banyak kekurangan akibat dari keterbatasan waktu, serta pengetahuan dan ketajaman analisa yang peneliti lakukan. Oleh karena itu diharapkan agar penelitian baru mengkaji ulang secara lebih mendalam dan melakukan pengembangan dengan jangkauan lebuh luas.

5.2.4 Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar pembaca terutama menggunakan Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Zaki Mubarak dan Dkk. "Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,* Vol. 8, No. 3, Juli – September. 2024.

Akmar. *Integrating Problem-Based Learning (PBL) in Mathematics Method Course. Spring:* Vol. 4, No. 2. 2010.

Burg dan Oudlaan. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning. Spring:* Vol. 4. No. 2. 2010.

Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 143.

Harwati. "Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Ketelitian Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas IV B". PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II.* Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konsesional Operasional.* Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Madewena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.* Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Muhammad Sabri, "Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2 (4). 2022.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Raudhatul Jannah, "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Secara Daring Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V Sd Negeri 2 Pahandut Palangkaraya". UIN Palang Karaya. 2021.

Roestiah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 93

Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu.* Jakarta: Ghalia Indonesia. 2012.

Sofyan Herminarto dkk, *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press. 2017.

Sudarman. *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Jurnal Pendidikan Inovatif.* Vol. 2 no. 2: 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta. 2004.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta. 2017.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sutrino Hadi. *Metodelogi Penelitian Reseach.* Yogyakarta: Andi, 2004.

Syihabudin dan Dkk. "Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 1. No 1. 2023.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 113.

Windi Cahyati dan dkk, "Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V". Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran. Volume 4, Nomor 2, Agustus. 2024.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 441/Un.08/Ps/05/2025
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 *tentang* STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Rabu tanggal 30 April 2025.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 28 Mei 2025.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
2. Dr. T. Zulkhairi, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a	**: Nadhira Nurul Izza**
NIM	**: 231003039**
Prodi	**: Pendidikan Agama Islam**
Judul	**: Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Fikih di MAN Kota Banda Aceh**

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 28 Mei 2025.
Direktur,

Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1906/Un.08/Ps.1/PP.00.09/09/2025
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM	: 231003039
Nama	: NADHIRA NURUL IZZA
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: PENDIDIKAN MULIA KARANG ANYAR

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul ***IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MAN KOTA BANDA ACEH***

Banda Aceh, 09 September 2025
An. Direktur
Wakil Direktur

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 28 Februari 2026

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 KOTA BANDA ACEH
Jalan Utama Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh (23111)
Email: man3kotabandaaceh@gmail.com Website ; www.man3kotabandaaceh.sch.id
NSM : 131111710003 NPSN : 10113772

Nomor : B-912/MA.01.07.03/TL.00/11/2025
Lampiran : 1 (satu) eks
Hal : Telah mengambil Data Penelitian untuk Penulisan Tesis

5 November 2025

Yth.
Wakil Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam
Di -
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, Nomor: B-7442/Kk.01.07/4/TL.00/09/2025, Tanggal 11 September 2025 tentang Rekomendasi Melakukan Penelitian dalam rangka penulisan *Tesis* pada MAN 3 Kota Banda Aceh, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswi yang tersebut dibawah ini:

Nama	:	**Nadhira Nurul Izza**
NIM	:	231003039
Prodi/Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Semester	:	IV

Telah selesai mengambil data Penelitian dari tanggal 19 s.d 30 September 2025, dengan judul:
"Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN 3 Kota Banda Aceh"

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Madrasah,

Junaidi IB

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 KOTA BANDA ACEH
Jalan Utama Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh (23111)
Email: man3kotabandaaceh@gmail.com Website ; www.man3kotabandaaceh.sch.id
NSM : 131111710003 NPSN : 10113772

Nomor : B-912/MA.01.07.03/TL.00/11/2025
Lampiran : 1 (satu) eks
Hal : Telah mengambil Data Penelitian untuk Penulisan Tesis

5 November 2025

Yth.
Wakil Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam
Di -
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, Nomor: B-7442/Kk.01.07/4/TL.00/09/2025, Tanggal 11 September 2025 tentang Rekomendasi Melakukan Penelitian dalam rangka penulisan *Tesis* pada MAN 3 Kota Banda Aceh, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswi yang tersebut dibawah ini:

Nama	:	**Nadhira Nurul Izza**
NIM	:	231003039
Prodi/Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Semester	:	IV

Telah selesai mengambil data Penelitian dari tanggal 19 s.d 30 September 2025, dengan judul:
"Implementasi *Model Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Fikih di MAN 3 Kota Banda Aceh".

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Madrasah,

Junaidi IB

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana visi sekolah dalam mendorong inovasi pembelajaran, khususnya penggunaan model-model pembelajaran aktif seperti PBL?
2. Apakah ada kebijakan atau program khusus dari sekolah untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan Model PBL, baik dalam bentuk pelatihan, penyediaan sumber daya, atau fasilitas?
3. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan penerapan model pembelajaran baru seperti PBL di berbagai mata pelajaran?
4. Dukungan apa saja yang telah diberikan sekolah kepada guru-guru Fikih yang ingin menerapkan PBL?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar yang mungkin dihadapi sekolah dalam memfasilitasi penerapan PBL secara luas?
6. Bagaimana sekolah berkomitmen untuk mengatasi tantangan tersebut?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

7. Bagaimana sekolah memastikan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Fikih tetap selaras dengan kurikulum nasional dan tujuan pendidikan agama Islam?
8. Apakah ada rencana untuk mengintegrasikan PBL lebih dalam ke dalam rencana pembelajaran sekolah secara keseluruhan?
9. Bagaimana Bapak/Ibu melihat potensi dampak PBL terhadap motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih?
10. Bagaimana sekolah mendukung pengembangan profesional guru Fikih dalam menguasai dan menerapkan model PBL?
11. Apa yang menjadi alasan sekolah ini mengimplementasikan model PBL dalam pembelajaran fikih?
12. Bagaimana sekolah ini mempersiapkan guru-guru untuk mengimplementasikan model PBL dalam pembelajaran fikih?
13. Apa yang menjadi tujuan implementasi model PBL dalam pembelajaran fikih di sekolah ini?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

14. Bagaimana sekolah ini mengevaluasi keberhasilan implementasi model PBL dalam pembelajaran fikih?
15. Apa yang menjadi dukungan sekolah ini terhadap guru-guru dalam mengimplementasikan model PBL?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU FIKIH

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)?
2. Apa yang melatarbelakangi atau memotivasi Bapak/Ibu untuk mengimplementasikan PBL dalam pembelajaran Fikih?
3. Materi atau bab Fikih apa yang menurut Bapak/Ibu paling cocok diajarkan dengan pendekatan PBL dan mengapa?
4. Bagaimana Bapak/Ibu merancang skenario masalah atau studi kasus yang relevan dan menantang dalam pembelajaran Fikih berbasis PBL? Bisa berikan contoh konkret?
5. Langkah-langkah apa saja yang Bapak/Ibu lakukan saat mengimplementasikan PBL di kelas Fikih, mulai dari pengenalan masalah hingga presentasi solusi?
6. Bagaimana Bapak/Ibu mengelola kelompok belajar siswa dan memastikan partisipasi aktif setiap anggota dalam proses PBL?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

7. Sumber daya atau media pembelajaran apa saja yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendukung penerapan PBL dalam pembelajaran Fikih?
8. Bagaimana Bapak/Ibu menilai pemahaman siswa dan proses pembelajaran mereka ketika menggunakan PBL, selain dari hasil akhir (solusi masalah)?
9. Aspek-aspek apa saja yang Bapak/Ibu nilai dalam PBL, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, atau presentasi?
10. Apakah ada perbedaan dalam hasil belajar siswa (baik kognitif maupun non-kognitif) antara pembelajaran Fikih dengan PBL dan metode konvensional?
11. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengimplementasikan PBL dalam pembelajaran Fikih? (Misalnya: waktu, ketersediaan sumber daya, adaptasi siswa, atau kurikulum) dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasi tantangan-tantangan tersebut?
12. Dukungan apa yang paling Bapak/Ibu butuhkan dari sekolah atau pihak lain untuk meningkatkan efektivitas penerapan PBL?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

13. Apa refleksi Bapak/Ibu terhadap pengalaman mengajar Fikih dengan model PBL sejauh ini?
14. Apakah Bapak/Ibu berencana untuk terus mengembangkan dan menerapkan PBL di masa depan? Mengapa?
15. Saran apa yang bisa Bapak/Ibu berikan kepada guru lain agar tertarik untuk mencoba PBL dalam pembelajaran umum?

PEDOMAN OBSERVASI

No	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak
1	Guru fikih memperkenalkan masalah fikih yang relevan dengan materi pembelajaran kepada siswa.		
2	Siswa diberikan kesempatan untuk memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan.		
3	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi masalah fikih.		
4	Guru fikih memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam mencari solusi masalah fikih.		
5	Siswa mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih di depan kelas.		
6	Guru fikih memberikan umpan balik dan evaluasi terhadap hasil diskusi dan solusi masalah fikih siswa.		
7	Siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mengidentifikasi apa yang telah dipelajari.		
8	Guru fikih mengintegrasikan model PBL dengan materi fikih yang diajarkan.		
9	Guru secara efektif mengarahkan diskusi, memberikan petunjuk tanpa memberikan jawaban langsung, dan mendorong siswa untuk berpikir mandiri.		
10	Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, dengan membagi tugas dan saling mendukung.		

11	Siswa terlihat peningkatan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal siswa saat mempresentasikan hasil diskusi atau menyampaikan pendapat mereka.		
12	Siswa mampu menyajikan argumen yang logis dan sistematis untuk mendukung solusi fikih yang mereka usulkan.		
13	Diskusi kelompok berlangsung lebih hidup dan interaktif, dengan siswa saling berbagi pendapat dan argumen berdasarkan pemahaman mereka.		
14	Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif saat dihadapkan pada studi kasus atau masalah fikih yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.		
15	Adanya umpan balik konstruktif dari guru yang membantu siswa memperbaiki pemahaman dan penalaran fikih mereka		
Aspek Yang Diamati		**Ya**	**Tidak**
1	Kemampuan siswa dalam memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan.		
2	Kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi masalah fikih.		
3	Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih di depan kelas.		
4	Kemampuan guru fikih dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa.		
5	Kemampuan guru fikih dalam mengevaluasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran fikih dengan		

	menggunakan model PBL.		
Kriteria Penilaian		**Ya**	**Tidak**
1	Siswa dapat memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan baik.		
2	Siswa dapat bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi masalah fikih dengan efektif.		
3	Siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih di depan kelas dengan percaya diri.		
4	Guru fikih dapat memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa dengan baik.		
5	Guru fikih dapat mengevaluasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan model PBL dengan akurat.		

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN OBSERVASI DI MAN 1 BANDA ACEH

No	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak	Deskripsi
1	Guru fikih memperkenalkan masalah fikih yang relevan dengan materi pembelajaran kepada siswa.	√		Memperkenalkan masalah fikih yang relevan
2	Siswa diberikan kesempatan untuk memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan.	√		Diberikan kesempatan untuk memahami masalah fikih
3	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi masalah fikih.	√		Bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi masalah
4	Guru fikih memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam mencari solusi masalah fikih.	√		Memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa
5	Siswa mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih di depan kelas.	√		Mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah
6	Guru fikih memberikan umpan balik	√		Memberikan umpan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

	dan evaluasi terhadap hasil diskusi dan solusi masalah fikih siswa.			balik dan evaluasi terhadap hasil diskusi
7	Siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mengidentifikasi apa yang telah dipelajari.	√		Diberikan kesempatan untuk merefleksikan proses pembelajaran
8	Guru fikih mengintegrasikan model PBL dengan materi fikih yang diajarkan.	√		Mengintegrasikan model PBL dengan materi fikih
9	Guru secara efektif mengarahkan diskusi, memberikan petunjuk tanpa memberikan jawaban langsung, dan mendorong siswa untuk berpikir mandiri.	√		Mengarahkan diskusi
10	Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, dengan membagi tugas dan saling mendukung.	√		Menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah
11	Siswa terlihat peningkatan keterampilan komunikasi verbal dan	√		Peningkatan keterampilan

	non-verbal siswa saat mempresentasikan hasil diskusi atau menyampaikan pendapat mereka.			komunikasi verbal dan non-verbal siswa saat mempresentasikan hasil diskusi
12	Siswa mampu menyajikan argumen yang logis dan sistematis untuk mendukung solusi fikih yang mereka usulkan.	√		Menyajikan argumen yang logis dan sistematis
13	Diskusi kelompok berlangsung lebih hidup dan interaktif, dengan siswa saling berbagi pendapat dan argumen berdasarkan pemahaman mereka.	√		Diskusi kelompok berlangsung lebih hidup dan interaktif
14	Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif saat dihadapkan pada studi kasus atau masalah fikih yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.	√		Menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif saat dihadapkan pada studi kasus
15	Adanya umpan balik konstruktif dari guru yang membantu siswa memperbaiki pemahaman dan penalaran fikih mereka	√		Memperbaiki pemahaman dan penalaran fikih mereka

جامعة الرانري
AR-RANIRY

	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	
1	Kemampuan siswa dalam memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan.	√		Memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan.
2	Kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi masalah fikih.	√		Siswa dalam bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi
3	Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih di depan kelas.	√		Siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih
4	Kemampuan guru fikih dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa.	√		Dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa
5	Kemampuan guru fikih dalam mengevaluasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran fikih dengan	√		Guru fikih dalam mengevaluasi keberhasilan siswa

	menggunakan model PBL.			dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan model PBL
Kriteria Penilaian		**Ya**	**Tidak**	Dapat memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi
1	Siswa dapat memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan baik.	√		
2	Siswa dapat bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi masalah fikih dengan efektif.	√		Dapat bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok
3	Siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih di depan kelas dengan percaya diri.	√		Dapat mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah
4	Guru fikih dapat memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa dengan baik.	√		Dapat memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa dengan baik
5	Guru fikih dapat mengevaluasi	√		Dapat mengevaluasi

	keberhasilan siswa dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan model PBL dengan akurat.			keberhasilan siswa dalam pembelajaran fikih

Sumber: Pedoman Observasi MAN 1 Banda Aceh

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN OBSERVASI MAN 3 KOTA BANDA ACEH

No	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak	Deskripsi
1	Guru fikih memperkenalkan masalah fikih yang relevan dengan materi pembelajaran kepada siswa.	√		Memperkenalkan masalah fikih yang relevan
2	Siswa diberikan kesempatan untuk memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan.	√		Diberikan kesempatan untuk memahami masalah fikih
3	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi masalah fikih.	√		Bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi masalah
4	Guru fikih memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam mencari solusi masalah fikih.	√		Memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa
5	Siswa mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih di depan kelas.	√		Mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah
6	Guru fikih memberikan umpan balik	√		Memberikan

	dan evaluasi terhadap hasil diskusi dan solusi masalah fikih siswa.			umpan balik dan evaluasi terhadap hasil diskusi
7	Siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mengidentifikasi apa yang telah dipelajari.	√		Diberikan kesempatan untuk merefleksikan proses pembelajaran
8	Guru fikih mengintegrasikan model PBL dengan materi fikih yang diajarkan.	√		Mengintegrasikan model PBL dengan materi fikih
9	Guru secara efektif mengarahkan diskusi, memberikan petunjuk tanpa memberikan jawaban langsung, dan mendorong siswa untuk berpikir mandiri.	√		Mengarahkan diskusi
10	Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, dengan membagi tugas dan saling mendukung.	√		Menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

				masalah
11	Siswa terlihat peningkatan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal siswa saat mempresentasikan hasil diskusi atau menyampaikan pendapat mereka.	√		Peningkatan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal siswa saat mempresentasikan hasil diskusi
12	Siswa mampu menyajikan argumen yang logis dan sistematis untuk mendukung solusi fikih yang mereka usulkan.	√		Menyajikan argumen yang logis dan sistematis
13	Diskusi kelompok berlangsung lebih hidup dan interaktif, dengan siswa saling berbagi pendapat dan argumen berdasarkan pemahaman mereka.	√		Diskusi kelompok berlangsung lebih hidup dan interaktif
14	Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif saat dihadapkan pada studi kasus atau masalah fikih yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.	√		Menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif saat dihadapkan pada studi kasus
15	Adanya umpan balik konstruktif dari	√		Memperbaiki

	guru yang membantu siswa memperbaiki pemahaman dan penalaran fikih mereka			pemahaman dan penalaran fikih mereka
	Aspek Yang Diamati	**Ya**	**Tidak**	
1	Kemampuan siswa dalam memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan.	√		Memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan.
2	Kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi masalah fikih.	√		Siswa dalam bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi
3	Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih di depan kelas.	√		Siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih
4	Kemampuan guru fikih dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa.	√		Dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

				bimbingan kepada siswa
5	Kemampuan guru fikih dalam mengevaluasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan model PBL.	√		Guru fikih dalam mengevaluasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan model PBL
Kriteria Penilaian		**Ya**	**Tidak**	
1	Siswa dapat memahami masalah fikih dan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan baik.	√		
2	Siswa dapat bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi masalah fikih dengan efektif.	√		Dapat bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok
3	Siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah fikih di depan kelas dengan percaya diri.	√		Dapat mempresentasikan hasil diskusi dan solusi masalah

جامعة الرانري
AR-RANIRY

4	Guru fikih dapat memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa dengan baik.	√		Dapat memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada siswa dengan baik
5	Guru fikih dapat mengevaluasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan model PBL dengan akurat.	√		Dapat mengevaluasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran fikih

Sumber: Pedoman Observasi MAN 3 Banda Aceh

جامعة الرانري
AR-RANIRY

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Junaidi Ibas Kepala MAN 3 Banda Aceh



Wawancara dengan Ibu Cut Husna Guru MAN 3 Banda Aceh



Wawancara dengan Bapak Muhammad Rizki Guru MAN 1 Banda Aceh



Wawancara dengan Bapak Ahmad Guru MAN 1 Banda Aceh



Wawancara dengan Ibu Zakiah Wakil Bidang Kesiswaan MAN 1 Banda Aceh

BIOGRAFI PENULIS

1. Nama : Nadhira Nurul Izza
2. Tempat/Tgl Lahir : Langsa, 22 Januari 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Sudah Menikah
6. Hp : 085282056942
7. Email : nurulizzanadhira@gmail.com
8. Instagram : -
9. Facebook : -
10. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
11. Alamat : Jln. Pocut Baren Desa Keuramat, Kecamatan Kuta Alam
12. Pekerjaan : Mahasiswa
13. Nama Orang Tua
    a. Ayah : Eka Suhendra
    b. Pekerjaan : Dokter
    c. Ibu : Junaida
    d. Pekerjaan : PNS
    e. Alamat : Langsa
14. Riwayat Pendidikan
    a. SD : SDN 5 Langsa Tahun 2011
    b. SMP : SMPN 1 Langsa Tahun 2014
    c. SMA : SMAN Unggul Aceh Timur 2018
    d. Strata I (S1) : UIN Ar-Raniry Tahun 2018
    e. Strata II (S2) : PPs UIN Ar-Raniry Tahun 2023

Banda Aceh, 11 Januari 2026
Penulis

Nadhira Nurul Izza